

KONSEP WALI MENURUT IBNU TAIMIYAH



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Magister dalam Bidang Pemikiran Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

OLEH

SUKIMIN

NIM : 80100215001

PROMOTOR

Dr. H. Barsihannor, M.Ag

KOPROMOTOR

Dr. Salahuddin, M.A

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN

MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Sukimin
NIM : 80100215001
Tempat, Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 20 Desember 1971
Jurusan/ Prodi/ Konsentrasi : Pemikiran Islam
Alamat : Komp. Pemda C2 No.2 Manggala Makassar
Judul : Konsep Wali Menurut Ibnu Taimiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 4 Desember 2018

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Sukimin
NIM: 80100215001

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Konsep Wali Menurut Ibnu Taimiyah*", yang disusun oleh Saudara **Sukimin**, NIM: 80100215001, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 21 Februari 2019** Masehi, bertepatan dengan tanggal **16 Jumadil Akhir 1440** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pemikiran Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

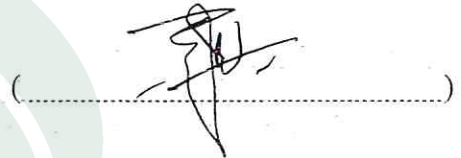
PROMOTOR:

1. Dr. H. Barsihanor, M.Ag



KOPROMOTOR:

1. Dr. Salahuddin, M.A

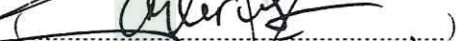


PENGUJI:

1. Dr. H. Nurman Said, M.A



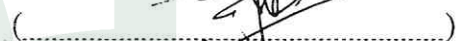
2. Dr. H. A. Aderus, Lc, M.A



3. Dr. H. Barsihanor, M.Ag



4. Dr. Salahuddin, M.A



Makassar, 6 Maret 2019

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 195612311987031022

ABSTRAK

Nama : Sukimin

NIM : 8100215001

Judul : Konsep Wali Menurut Ibnu Taimiyah

Masalah utama dalam tesis ini adalah tentang bagaimana pendapat Ibnu Taimiyah tentang wali Allah. Masalah ini dirinci menjadi sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pengertian wali menurut Ibnu Taimiyah, 2. Bagaimana kritik Ibnu Taimiyah atas konsep wali menurut para *ṣūfi*, 3. Bagaimana prinsip dan kaidah dalam memahami pengertian wali dan karamah menurut Ibnu Taimiyah.

Penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa prinsip dasar dalam memahami wali Allah adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian wali Allah itu orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bukan yang paling utama terjadi padanya peristiwa yang luar biasa. Mereka yang padanya terjadi peristiwa yang luar biasa bukanlah wali Allah selama belum terwujud pada dirinya keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Mereka yang terjadi padanya peristiwa luar biasa adalah manusia biasa, bisa benar dan bisa pula berbuat salah. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa *ahl al mūkāsyafah*, mereka yang terjadi pada dirinya kemampuan melihat apa yang tidak dilihat oleh yang lain, terkadang mereka benar dan di lain waktu mereka keliru. Sama seperti ahli fikih dan *ahl al-ijtihad* yang sudah pasti akan terjatuh pada kekeliruan. Sebab itu, kata Ibnu Taimiyah, hendaklah mereka berpegang pada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dan hendaklah mereka menghiasi pendapat dan perkataan mereka sesuai dengan kitab Allah dan sunnah Rasulnya. Ibnu Taimiyah juga menetapkan yang namanya *karamah* yaitu peristiwa yang terjadi di luar nalar yang dikaruniakan Allah kepada sebagian hamba-hambanya; berupa kejadian yang terjadi pada sebagian yang tidak terjadi pada yang lain seperti misalnya sang hamba mengetahui, melihat sesuatu baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan mimpi tentang satu kejadian melalui perantaraan ilham atau firasat yang benar.

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa peristiwa karamah selain terjadi pada *ṣiddiqūn* dan *ṣalihūn* juga terjadi pada selain mereka. Di antara tujuan dari karamah adalah untuk tujuan dakwah, menegakkan keadilan dan diijabahnya doa. Hal yang terlarang terkait dengan karamah adalah ia dituntut untuk tujuan-tujuan yang tidak layak seperti untuk menyeru manusia agar berkumpul padanya. Kejadian yang luar biasa ini ada yang terpuji dan ada yang tercela, ada yang mubah dan ada pula yang tidak tercela dan tidak pula terpuji. Jika ada manfaatnya maka ini adalah nikmat inilah yang disebut karamah dan pemberian karamah tidak otomatis merupakan keutamaan. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa pemberian istiqamah lebih utama dari pada karamah. Ia mengutip dari tokoh *ṣūfi* al Jurjanī; “jadilah pencari istiqamah bukan pencari karamah karena dirimu untuk istiqamah dan tuhanmu memintamu untuk istiqamah.

تجريد البحث

الإسم : سويمين

رقم الطالب : ٨٠١٠٠٢١٥٠٠١

عنوان البحث : منهج ابن تيمية في مفهوم الولي

قضية الرئيسية في هذا البحث هو الكشف عن أفكار ابن تيمية في قضية الولاية. المسائل المطروحة هي ١. مامفهوم الولي عند ابن تيمية . ٢. ما نقد ابن تيمية في مفهوم الولي عند الصوفية. ٣. قواعد وضوابط في مفهوم الولي والكرامة عنده.

والأساس في ذلك أن ولاية الله تعالى هي التقوى والإيمان كما عرفها الله سبحانه, إذ قال (الذين آمنوا وكانوا يتقون) وقال تعالى (إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا) وبهذا كله يتبين أن ولي الله الحق هو المؤمن التقى, لا الذي تجرى على يديه خوارق العادات, وأن من تجرى حلى يديه خوارق العادات قد يكون غير ولي إذا لم تتحقق عناصر التقوى والإيمان. هذا ومن جرت على يديه خوارق العادات يخطئ ويصيب, فليسوا على صواب دائما, ويقول ذلك تقى الدين وأهل المكاشفات, والمخاطبات يصيبون تارة ويخطئون أخرى كأهل الفقه والاستدلال في موارد الاجتهاد ولهذا وجب عليهم جميعا أن يعتصموا بكتاب الله وسنة رسوله, وأن يزنوا مواجيدهم ومشاهدتهم وآراهم ومعقولاتهم بكتاب الله وسنة رسوله, ولا يكتفوا بمجرد ذلك.

إن ابن تيمية أيضا يقر بالكرامات التي يعطيها الله سبحانه وتعالى إلى بعض الناس , وذكر أن منها ما يكون كشف وهو من باب خوارق العلم, وذلك بأن يسمع العبد مثلا مالا يسمعه غيره, أو يرى ما لم يره غيره يقظة أو في المنام, أو يعلم مالا يعلمه غيره بوحى إلهام أو علم ضرورة أو فراسة صادقة". وترى أن الخوارق للعادة كما تجرى على أيدي الصديقين الصالحين تجرى على أيدي غيرهم, ومن الخوارق للعادة المتضمنة لأمر مطلوب دعوة الله لإقامة العدل, وإجابة الدعاء, ومن المنهى عنه أن يدعو على غيره بما لا يستحق كأن يجتمع الناس إليه. ويتلخص من هذا أن الخارق محمود في الدين أو مذموم في الدين, ومباح لا محمود ولا مذموم, فإن كان فيه منفعة كان نعمة, ويسمى كرامة. والكرامة لا تعطى بذاتها فضلا, ويرى أن من أوتى الاستقامة على الجادة أفضل ممن أوتى الكرامة, ولذا ينقل عن أبي على الجورجاني تلك الكلمة الحكيمة: "كان طالبا للاستقامة لاطالبا للكرامة, فإن نفسك منجيلة على طلب الكرامة, وربك يطلب منك الاستقامة"

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره, ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا, من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له, وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله, أما بعد.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. Tuhan semesta alam, berkat Rahmat, Taufik dan Inayah-Nya, tesis yang berjudul “Konsep Wali Menurut Ibnu Taimiyah”, bisa diselesaikan untuk diajukan guna memenuhi syarat mendapatkan gelar magister pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Selanjutnya salawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh Ummat Islam yang saleh dan shalehah.

Selainnya tesis ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua. Semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Allah swt, untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda. Begitupula kepada saudara, kerabat serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materinya dalam penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga tak lupa kami sampaikan kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung ataupun tidak langsung, Untuk itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.A dan para Wakil Rektor, yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag, sebagai Direktur yang telah memimpin Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan.
3. Dr. H. Barsihannor, M.Ag sebagai Promotor, Dr. Salahuddin, M.Ag sebagai Kopromotor yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan dan penyusunan tesis ini.
4. Para Guru Besar dan segenap dosen di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada mahasiswa.
5. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan untuk memperoleh literatur selama masa perkuliahan hingga selesainya penyusunan tesis ini.
6. Kepada Sahabat dan teman-teman angkatan 2015 Konsentrasi Pemikiran Islam serta semua teman-teman yang tidak disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini, semoga dapat menjadi amal ibadah disisi Allah swt.

Penyusunan tesis ini telah dilakukan secara maksimal, namun dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada dan

sangat mengharapkan masukan, saran dan kritikan dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah swt, senantiasa meridhai semua amal dan usaha yang dilakukan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Allah swt.

Wassalamu'alaikum

Makassar, 4 Desember 2018

Penyusun

Sukimin

NIM: 80100215001



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Fokus Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
BAB II IBNU TAIMIYAH DAN TANTANGAN ZAMANNYA	18
A. Riwayat Singkat Ibnu Taimiyah	18
B. Karya dan Pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah	21
C. Respon Ulama atas Ibnu Taimiyah	24
D. Kondisi Sosial Politik di Zaman Ibnu Taimiyah	26
BAB III PENDAHULUAN	29
A. Hakekat Wali Menurut Ibnu Taimiyah	29
B. Prinsip-Prinsip dalam Memahami Wali Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah	31
C. Komponen Wali Menurut Ibnu Taimiyah	39

D. Relasi Iman dan Ketakwaan dalam Hal Kewalian	42
E. Konsep Karamah	53
F. Catatan Tambahan tentang Jenis Karamah.....	72
G. Keutamaan Mereka yang Mendapatkan Karamah.....	75
BAB IV KRITIK IBNU TAIMIYAH TENTANG SUBTANSI KEWALIAN	78
A. Kritik Ibnu Taimiyah tentang Kewalian.....	78
B. Konsep Kemaksuman	86
C. Tingkat-tingkat Kewalian	95
D. Beberapa Kritikan Ibnu Taimiyah tentang Syarat Kewalian.....	97
E. Ilham dan Firasat	103
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Implikasi Penelitian	108
DAFTAR PUSTAKA	109
RIWAYAT HIDUP	112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kha	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏ	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	oi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaīfa*

هَؤُلَ : *haūla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-Atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madī nah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau **Tasydīd** yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda **Tasydīd** (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُ اللَّهِ

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-tūsī

Abū Naṣīr al-Farābi

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-ḏalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

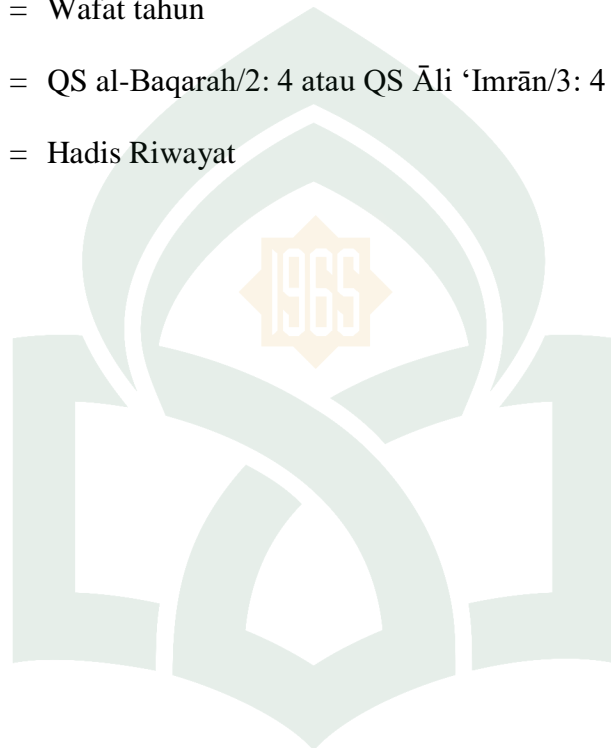
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālaā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah salah satu disiplin spiritual Islam yang asalnya masih terus menjadi perdebatan sampai hari ini, apakah asli dari Islam, Kristen, Budhisme, Agnosis atau neo platonisme. Namun menurut Hossein Nasr *prototype* kehidupan sufi adalah model kehidupan Nabi. Beliau dianggap merepresentasikan kehidupan yang dicita-citakan oleh kaum sufi; wara, sabar, khaūf, rajā', hidup sederhana, zuhud adalah di antara perilaku mulia dan bernilai tinggi yang seharusnya ada pada setiap muslim. Model kehidupan Nabi yang bersahaja tersebut terwariskan kepada sahabat di antaranya Abu Bakar al-Shiddīq, Umar ibn al-Khattāb, Salman al-Fārisī dan Ali ibn Abi Thālib.¹

Tasawuf menemukan sistematikanya mulai pada tahun 922 M-1024 M di tangan al-Sarrāj (w.998), al Kalabāzī (w.990), al-Sullamī (w.121), al-Qusyāirī (w.1072), al-Hajarawī (w.1072), sampai menjadi disiplin ilmu yang mandiri . lalu diteruskan oleh generasi berikutnya seperti al Ghazālī (w.1111) al-Jailānī (w. 1116), al-Atthār (w.1190), al-Suhrawardi (w.1234), Ibnu Farīd (w.1235), Ibnu Arabī 1240,

¹ Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*. (Cet.I; Jakarta,:Dian Rakyat, 2012), h.

Rūmī (w.1237), al-Syādziḡī (w.1258), al-Naqṣabandī (w.1389), al-Jīlī (w.1428), dan al-Jāmi (w.1492).²

Dalam perjalanannya tasawuf mengalami pergeseran yang signifikan terkait dengan ajaran-ajarannya yang dinilai menyimpang, di antaranya; anggapan kaum sufi bahwa para wali lebih mulia dari para nabi³, menganggap al-Qurān mengandung kesyirikan⁴, para penyembah berhala berada dalam posisi yang benar⁵, tidak lagi mempersoalkan yang halal dan yang haram⁶, serta sederet penyimpangan syariah yang akut.

Terlepas dari berbagai penyimpangan dalam tasawuf ada tujuan yang sangat inti dalam konsep ajaran tasawuf yaitu pembersihan jiwa dan kedekatan kepada Tuhan. Bagaimanapun tasawuf tidak bisa melepaskan diri dari wahyu. Seperti kata Nasr, tasawuf baru bisa dilaksanakan secara sah bila bersumber dari wahyu al-Qurān. Bahwa jalan *esoterik* yang benar tidak bisa dipisahkan dari kerangka tujuan wahyu⁷.

Kaitannya dengan tokoh Ibnu Taīmīyah, peneliti membahas pemikirannya tentang kewalian, maka penting untuk dicermati pemikiran tokoh yang satu ini dan mengulas pikiran-pikirannya. Tidak jarang tokoh ini dipersepsikan hanya bisa

²Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmīyah Pelopor Kajian Islam Kritis*, h. 92

³Abd al-Rahman Muhammad Ibn al-Qasim, *Majmū' al-Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taīmīyah*, vol.3 (Mujamma Malik Ibn Fahd, Riyadh)h.422

⁴Abd al-Rahman Muhammad Ibn al-Qasim, vol.13 h.87

⁵Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmīyah Min al Tasawuf*, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyaḡ h.467

⁶Abd al-Rahman Muhammad Ibn al-Qasim, *Majmū' al-Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taīmīyah*, Mujamma Malik Ibn Fahd, KSA, vol.11 h.48

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, terjemahan Abdul Hadi W.M. dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) h.82-83

mengkritik sebuah pemikiran tapi dia sendiri tidak punya konsep yang utuh tentang obyek yang ia kritik. Terkait dengan kewalian dan hal-hal yang berkaitan dengannya, Ibnu Taīmiyah memiliki beberapa tulisan dan ungkapan-ungkapan di hampir semua bukunya tentang tasawuf. Secara khusus pendapatnya tentang kewalian tertuang dalam buku *al-Furqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān*.

Tokoh ini adalah Syaikh al-Islām Taqy al-Dīn Abu al-Abbās Ahmad ibn Abd al-Hafīm ibn Abd al-Salām ibn Abdillāh ibn al-Khidr ibn Muhammad ibn al-Khidr Ibn Ali Ibn Abdillāh ibn Taīmiyah al-Namri al-Harrāni al-Dimasqī. Dia tumbuh dalam suasana keagamaan yang sangat kental. Tidak hanya itu, ia juga besar di tengah iklim ilmiah bersama orangtua yang saleh dan pecinta ilmu. Disebutkan bahwa ketika keluarga Ibnu Taīmiyah mengungsi meninggalkan wilayah yang dikuasai Tartar. Mereka mengungsi membawa buku yang diangkut oleh gerobak tanpa membawa barang-barang lain. Ini adalah bukti bahwa keluarga Ibnu Taīmiyah adalah keluarga pencinta ilmu.⁸

Ibnu Taīmiyah dikenal sangat keras mengkritik tasawuf. Saat ini, studi-studi tentang Ibnu Taīmiyah mulai mengoreksi anggapan yang mengatakan Ibnu Taīmiyah benci dan memusuhi tasawuf. Dikutip oleh Sahrul Mauludi, bahwa anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Bahkan menurut Julian Baldick, Ibnu

⁸Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Maūqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf* (Maktabah Dar al-Minhaj, Riyaḍ) h.28.

Tāimiyah sebenarnya seorang sufi. Ia hanya aspek tertentu dari sufisme sebagai mana para ahli hukum.⁹

Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa meski Ibnu Tāimiyah menentang habis-habisan praktik pengagungan terhadap kuburan tokoh yang dianggap wali namun sesungguhnya Ibnu Tāimiyah mengakui keabsahan tasawuf sebagai bagian dari upaya pembersihan hati. Begitu pula dia mengakui keabsahan pengalaman kesufian seperti *kasyf* (penyingkapan intuitif akan tabir kebenaran). Dengan demikian, Ibnu Tāimiyah ingin membawa *kasyf* itu pada proses intelektual yang sehat. Dengan begitu, menurut Nurcholish Madjid, Ibnu Tāimiyah semata-mata seorang penganut Neo Sufisme yang dipandanginya lebih sesuai dengan semangat dasar al-Qurān bahkan dialah pelopornya.¹⁰

Kecenderungan sufistik Ibnu Tāimiyah dapat diurut dari kitabnya *al-Tuhfah al-'Irāqiyyah fī al-A'māl al-Qalbiyah*.¹¹ Buku ini, seperti yang diuraikannya, berisi kalimat-kalimat yang ringkas tentang amalan hati yang ia sebut dengan '*maqāmāt*' dan *ahwāl*, yang juga merupakan bagian dari dasar-dasar keimanan dan kaidah-kaidah agama; seperti *mahabbah* pada Allah dan Rasul-Nya, tawakkal, ikhlas, syukur dan sabar serhadap hukumnya, *al-khaūf* (takut) dan *al-rajā'* (pengharapan).¹²

⁹Sahrul Mauludi, Ibnu Tāimiyah, *Pelopor Kajian Islam Kritis* (Jakarta: Dian Rakyat. 2012), h. 92.

¹⁰Nurchalish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 238.

¹¹Ibnu Tāimiyah, *al-Tuhfah al-'Irāqiyyah fī al-A'māl al-Qalbiyah*. (Maktabah al-Rusyd, Riyadh) h.43.

¹²Sahrul Mauludi, *Ibnu Tāimiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis* (Jakarta, Dian Rakyat. 2012) h.93.

Dalam memandang tasawuf tampaknya Ibnu Ta'imiyah lebih memandang isi dan kandungan yang merupakan inti adari ajaran tasawuf, dan ini lebih dari sekadar nama. Sebab itu dalam membahas tasawuf Ibnu Ta'imiyah juga menggunakan istilah *al-fuqarā* (orang-orang fakir), *al-zuhhād*, (orang-orang zuhud), *al-sālikīn* (para penempuh jalan menuju Tuhan), *aṣḥāb alqalb* (pemilik hati yang bersih), *aṣḥāb al ahwāl* (pemilik *ahwal*), *aṣḥāb al-ṣūfiyah* (penempuh jalan sufi), *aṣḥāb al-taṣawuf al-masyrū'* (penempuh jalan tasawuf yang disyariatkan); semuanya untuk menyebut jalan penempuh ruhani dalam islam.

Terkait penilaian Ibnu Ta'imiyah tentang tasawuf, menurutnya, harus diukur dengan al-Qurān dan al-Sunnah menurut pemahaman *al-salaf al-ṣālih*. Jika tasawuf sesuai dengan kedua sumber di atas maka dapat dibenarkan, jika bertentangan maka wajib ditolak. Itu sebabnya, Ibnu Ta'imiyah tidak serta merta menolak tasawuf. Dia berada pada sikap pertengahan antara mereka yang membidahkannya secara mutlak dan mereka yang menganggap tasawuf itu sebagai jalan mutlak menggapai kebenaran.

Itu sebabnya, Ibnu Ta'imiyah masih mengapresiasi *ṣūfī al awā'il* (sufi ortodoks) seperti Juna'īd al-Baghdādī dan mengkritik lingkaran tertentu dalam lingkaran *sūfī*. Dia pun membedakan secara tajam antara sufi klasik dan sufi belakangan. *sūfī* klasik ditunjukkan dengan perhatian mereka pada moral dan asketis, sedangkan sufi belakangan ditunjukkan dengan kegemaran pada hal-hal yang memberi kenikmatan.

Terhadap Syaikh Abdul Qādir Jailānī dan Juna'īd al-Baghdādī, Ibnu Ta'imiyah memiliki pandangan yang positif tentang keduanya. Ia memandang baik seluruh

perkataan Syaikh Abdul Qādir Jailāni tentang *ittibā'* (mengikuti Nabi) dalam hal perintah dan meninggalkan larangan serta sabar atas apa yang menimpa. Di tempat lain ia mengatakan, siapapun dari kalangan tasauf dan ma'rifah yang menempuh jalan al-Junaīd maka ia telah mendapat petunjuk dan kebahagiaan. Al-Junaīd dan semisalnya, menurutnya, adalah imam yang telah mendapat petunjuk, siapapun yang menyelisihinya maka ia telah sesat¹³.

Ibnu Taīmiyah bersikap kritis dalam menilai perkembangan tasawuf dari bentuk penyimpangan; baik teori maupun praktik yang diakibatkan oleh unsur-unsur luar khususnya pengaruh kristen dan *hellenisme* dengan munculnya tasawuf falsafi.

Dari sini perhatian Ibnu Taīmiyah tertuju pada berbagai macam teori dan konsep yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tasawuf. Di antaranya adalah konsep tentang wali. Ia memberikan kritik terhadap kontemplasi yang bersifat individual –sebagai salah satu jalan menuju pada tahap kewalian- yang dilakukan secara berlebihan serta bertentangan dengan sikap keseimbangan yang diajarkan oleh syariat. Menurut Ibnu Taīmiyah kekhusyuan yang berlebihan akan menjauhkan seorang *salik* (penempuh jalan ruhani) dari kehidupan sosial yang merupakan ciri yang biasa dilakukan oleh para biarawan Kristen.¹⁴

Ibnu Taīmiyah mengkritik para sufi yang memberikan perhatian terhadap aspek ruhani saja tanpa memberi aspek lahiriah dan sosial. Menurutnya, ketimpangan yang terjadi pada salah satu dari sisi ruhani dan lahiriah akan mengakibatkan

¹³Syaikh al Islām Ibn Taīmiyah, *Majmū' al-Fatāwa*, vol.xiv (Majma' Malik Fahd, Madinah KSA, 2003) hal. 355.

¹⁴Musthafa Hilmi, *Ibnu Taīmiyah wa al-Tasawwuf* (Dar Ibn al-Jauzy, Kairo 2005) hal. 38.

munculnya penyimpangan baru. Islam sesungguhnya menyerukan keshalehan masyarakat secara utuh, lahir dan batin. Baginya, seorang sufi yang sempurna harus mampu menyelaraskan amalan hati dengan amalan duniawi. Ia mengistilahkan “dunia berkhidmat untuk *dīn* (agama)”.

Sejumlah praktek tasawuf menyimpang dari syariat juga mendapat kritik tajam dari Ibnu Taīmīyah di antaranya pengagungan terhadap makam para wali. Dia mencoba memberi pandangan yang obyektif tentang wali bukan dalam makna khusus yang dihubungkan dengan aspek-aspek lahiriyah tertentu seperti memiliki keramat dan keajaiban-keajaiban tertentu. Menurutnya, yang disebut wali adalah orang yang berperilaku baik (*shālih*) dan komitmen dengan syariat Islam.

Ibnu Taīmīyah adalah seorang penulis yang produktif terkait dengan semua studi studi keislaman; al-Qurān, hadis, kalam, fikih dan tasawuf. Ia adalah seorang yang progresif dan dianggap sebagai figur yang kontroversial selama hidupnya. Ibnu Taīmīyah menulis dalam suasana yang sarat dengan polemik yang justru memacu kreativitasnya. Menurut Ibnu al-Māwardī (w.749 H), Ibnu Taīmīyah dapat menulis sampai empat buku dalam sehari¹⁵.

Karya-karya Ibnu Taīmīyah tidak hanya mencakup sumber-sumber pengetahuan klasik madzhab Hanbali, tetapi juga mengenai perbedaan pandangan dari madzhab fikih (*fiqh muqāranah*), tentang heresiorafi (*firaq*), khususnya mengenai filsafat dan tasawuf. Bahkan ia menunjukkan pengetahuannya tentang karya-karya *ṣūfiyyah* seperti tentang karya-karya Sahl al-Tustarī (w. 283 H/ 896 M), Junaīd al-

¹⁵Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmīyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, (Jakarta, Dian Rakyat. 2012) h.33.

Baghdādī (w.290 H/ 903 M), Abu Thālib al-Makki (w.386 H/ 996 M), Abu al-Qāsim al-Qusyairī (w.564 H/ 1169 M), Abdul Karim al-Jillī (w.561 H/1166 M), al-Suhrawardī (w.632 H/ 1235 M).

Ia mengkaji karya tokoh-tokoh tersebut di atas, mencernanya dan memberikan kritikan-kritikan baik yang lunak maupun yang tajam. Sebab itu Ibnu Taīmiyah tidak pernah menyalahkan tasawuf secara mutlak. Ia mengkritik sesuatu yang dipandang menyimpang dalam aspek ritual dan moral; seperti monisme (*wahdah al wujud*), antinomianisme (*ibahiyah*) atau *etorisisme* yang ekstrim (*ghuluw*)¹⁶

Karya-karya Ibnu Taīmiyah memiliki karakteristik berupa kritik dan polemik dengan berbagai doktrin yang terdapat dalam aliran-aliran yang berkembang dalam Islam, mulai dari Syiah, Khawārij, Qadariyah, Jabariyah, Asy-‘Āriyah, Mu’tazilah, Ittihādiyah, Falsafiyah, dan Sūfiyah. Ia mengkritik pandangan-pandangan mereka yang dinilai bid’ah dan tidak sesuai dengan manhaj *al-salaf al-shālih*.¹⁷ Ibnu Taīmiyah juga mengkritik para pemikir besar Islam yang mendahuluinya seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazālī, dan Ibnu Arabi.

Kedudukan karya-karya Ibnu Taīmiyah dalam sejarah intelektual Islam sangat penting. Karya-karyanya adalah mata rantai dari pengembangan pemikiran masyarakat Muslim yang tengah berada dalam posisi kritis akibat tertimbun dalam tradisi yang telah membeku baik dalam kepercayaan, pemikiran dan praktek-praktek keberagaman. Ibnu Taīmiyah berupaya mengembalikan posisi umat Islam seperti

¹⁶Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, h. 34

¹⁷Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, h. 35

contoh ideal *al-salaf al-ṣāliḥ* sebagai asal dan awal sejarah Islam bermula dan menjadi sumber mata air peradaban Islam berawal.

Dalam rangka mengembalikan posisi ini Ibnu Taīmiyah berpegang pada prinsip “kembali kepada al-Qurān dan al-Sunnah sesuai petunjuk *al-Salaf al-Sāliḥ*”. Prinsip ini menempatkan Ibnu Taīmiyah sebagai figur yang menolak semua unsur yang bertentangan dengan tiga sumber tersebut sebagaimana yang ia tujukan dengan kritikan-kritikan tajamnya terhadap logika Yunani yang telah menjadi bagian dari disiplin kalam dan falsafah.

Ibnu Taīmiyah mempresentasikan suatu dialog intelektual dengan berbagai tradisi besar pemikiran Islam yang telah dibangun oleh ummat Islam dari berbagai mazhab dan memberikan kritik tajam atasnya. Ia telah berdialog dengan tokoh-tokoh besar sejak dari Ibnu Sina, al-Farabī, al-Asyārī, al-Ghazālī, Ibnu Rusyd dan Ibnu ‘Arabī serta dengan berbagai mazhab filsafat, kalam dan tasawuf dengan tingkat kompetensi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemikir besar yang mampu menilai makna dan arti tradisi serta berbagai warisan yang hidup hingga masanya. Bahkan lebih dari itu, ia datang memberi cara pandang yang baru untuk menilai dan menempatkannya dalam konteks al-Qurān dan al-sunnah sesuai petunjuk *al-Salaf al-ṣāliḥ*.

Di antara karakteristik karya Ibnu Taīmiyah adalah:

1. Sangat jelas bahasanya dan tidak ada keraguan di dalam pembahasannya. Di antara rahasianya, jika anda terbiasa membaca karya-karyanya yang kebanyakan merupakan bantahan di berbagai cabang ilmu atau kritikan atas satu masalah, atau

penjelas atas satu pemikiran yang tidak dipahami maka anda akan mendapatinya diuraikan dengan ungkapan yang jelas dalam menjelaskan pemikiran tersebut.

2. Ibnu Taīmiyah banyak menggunakan dalil al-Qurān dan al-Sunnah, *ātsār* sahabat, *tābi'īn* dan *atbā' al- tābi'īn* serta para imam mujtahid. Sehingga jika anda membaca uraian kalimatnya maka seakan anda mendengar langsung dari sang penutur. Dia, Ibnu Taīmiyah, seakan mengangkut perangkat akal pikiran anda untuk dibawa ke zaman *al-salaf al-sālih* hidup agar pikiran anda menjadi tinggi dengan memahami metode berpikir mereka.
3. Penulisan dengan analisis yang sangat mendalam. Sampai-sampai kita akan dibawa pada perenungan falsafi yang sangat memukau. Andai Ibnu Taīmiyah tidak membawa penafsiran sifat-sifat Allah secara tekstual meski dengan cara *majaz* (metafor) yang sangat sederhana, maka kita akan menggolongkan Ibnu Taīmiyah sebagai filosof sebagaimana Imam Syāfi'i oleh ulama-ulama terdahulu dijuluki sebagai filosofnya para fuqaha dikarenakan bukunya "*al-Risālah*" dalam bidang usul fikih.
4. Buku Ibnu Taīmiyah dicirikan dengan dengan kejelasan dan metode bahasa Arab yang bagus. Kadang-kadang dia menggiring pembaca dari ungkapan bahasa yang ilmiah ke gaya bahasa yang sastra yang memuaskan daya kontemplasi¹⁸.

¹⁸Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; Hayātuhū, wa Aṣruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, (Dār al-Fikr al-Arabi, Kairo,1991) h. 434-436

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini, pokok masalah yang akan dikaji adalah pemikiran Ibnu Taīmiyah tentang wali dalam bukunya *al-Furqān* yang dapat diturunkan dalam beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian wali menurut Ibnu Taimiyah?
2. Bagaimana Pandangan Ibnu Taīmiyah terhadap wali?
3. Bagaimana Kritik Ibnu Taīmiyah terhadap fenomena kewalian?

C. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan interpretasi yang mungkin terjadi dalam penelitian yang berjudul “Konsep Wali dalam kitab *al-Fuqān Baīna Aūliyai al-RahmānWa Aūliyai al-Syaithān*, maka perlu penulis memberikan pengertian dan sedikit penjelasan yang dianggap penting terhadap beberapa kata yang berkaitan dengan judul di atas:

1. **Konsep** adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari sebuah peristiwa konkrit, atau gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain ¹⁹.
2. **Kitab** , *al-Furqān Baīna Aūliyai al-RahmānWa Aūliyai al-Syaithān* ²⁰ adalah buku yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taīmiyah terkait dengan respon dan pemikiran Ibnu Taīmiyah tentang wali Allah dan kriteria-kriterianya.

¹⁹<https://kbbi.web.id/konsep> (diakses 30 Oktober 2017)

Dengan demikian penelitian merupakan kajian tentang konsep dan pemikiran Ibnu Ta'imiyah tentang wali Allah dengan merujuk pada kitab *al-Furqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān*. Ruang lingkup pembahasan ini dalam penelitian ini akan dibatasi pada konsep Ibnu Ta'imiyah tentang wali Allah disertai kritikan penulis buku terhadap berbagai pemikiran tentang wali dari para penganut tasawuf.

D. Kajian Pustaka

Secara umum studi tentang tasawuf sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sampai sekarang ini. Namun karena luasnya sisi-sisi ajaran tasawuf ini maka penting untuk dikaji dan diteliti lebih jauh salah satu aspek tersebut. Salah satu sisi tersebut adalah pemikiran tentang “wali Allah” atau “kewalian” yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran tasawuf.

Dalam penelitian ini, karena sifatnya adalah kajian kitab maka referensi utamanya adalah kitab *al-Furqān Baīna Aūliyā al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān*, yang ditulis oleh syikhul Islam Ibnu Ta'imiyah sekaligus sebagai bahan kajian. Namun demikian, masih banyak buku yang bisa digunakan sebagai sumber utama dalam pengkajian masalah ini terkhusus buku-buku yang membahas tentang taswuf dan konsep-konsep ajaran yang terkandung di dalamnya, di antara kitab tersebut adalah:

²⁰Ibnu Ta'imiyah al-Harrāni, *al-Fuqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān* (cet. 1 Bairut: Darul Asriyah, 2012 M)

1. *Majmū' Fatāwā*

Nama penyusun: Abdurrahmān Bin Muhammad al-Qāsim

Buku ini adalah kumpulan fatwa, jawaban atas pertanyaan, surat-surat, dan buku-buku yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taīmīyah dalam berbagai tema; ibadah, akhlak, tasawuf, teologi, kalam dll. Awalnya, isi dari buku ini adalah merupakan naskah-naskah yang terpisah, bercerai-berai dan dikumpulkan dari berbagai tempat oleh Abdurrahman Bin Muhammad al-Qāsim bersama putranya.

2. *Al-Tuhfah al 'Irāqiyah fī al-a'māl al-Qalbiyah*

Penyusun: Abu al-Abbās Taqiy al-Dīn Ahmad ibn Abdul Halim

Buku ini adalah merupakan bagian dari kumpulan fatwa Ibnu Taīmīyah. Buku ini berisi pikiran-pikiran Ibnu Taīmīyah tentang amalan-amalan hati yang diistilahkan oleh penulis dengan '*maqāmat*', '*ahwāl*' yang merupakan bagian dari dasar-dasar keimanan dan kaidah-kaidah agama seperti *mahabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya, *tawakkul*, *ikhhlāsh*, *syukur*, *shabar*, *khaūf*, dan *rajā'*. Buku ini berbicara tentang sikap spiritual yang mendasar pada diri seorang wali.

3. *Ibnu Taīmīyah; Hayātuhū wa Asruhū, Arā-uhū wa Fiqhuh*

Penyusun: Muhammad Abū Zahrah

Buku ini mengupas tuntas biografi Ibnu Taīmīyah, pikiran-pikiran, pendapat fikih, tafsir, kalam serta warna tasawufnya. Tidak sampai di situ, penulis bahkan menyorot secara tajam kontroversi-kontroversi yang ditimbulkan oleh Ibnu

Tāimiyah berhadapan dengan lawan-lawannya. Penulis buku ini, tidak terkecuali, turut menuangkan kritiknya terhadap pandangan-pandangan Ibnu Tāimiyah.

4. *Al-Tasawuf; al-Mansya-u wa al-Masādir*

Penyusun: Ihsān Ilahi Zhahīr

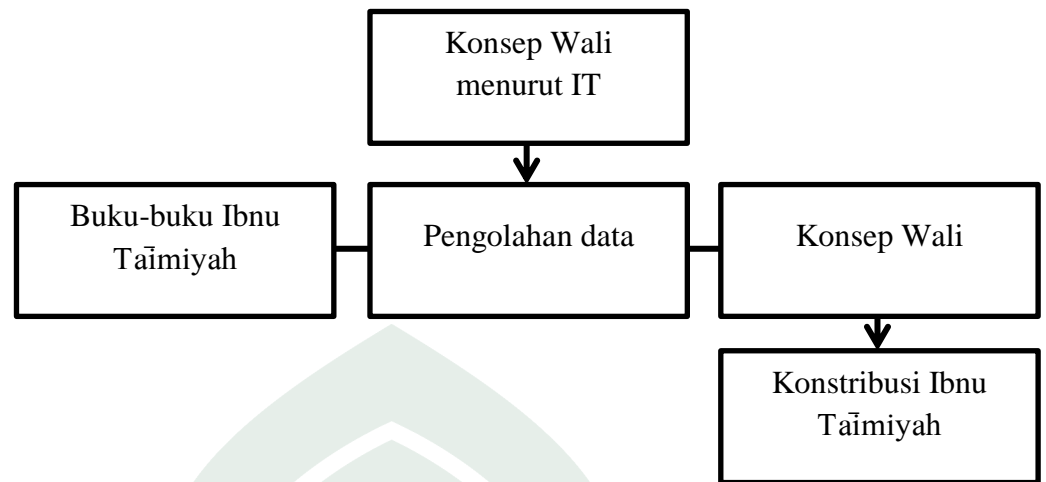
Buku ini adalah karya penelitian yang membahas tasawuf; pengertian, asal-usul, tokoh-tokohnya dan konsep-konsepnya. Buku ini berisi kritikan terhadap tasawuf beserta detail-detail konsepnya termasuk konsep tentang kewalian.

E. *Metode Penelitian*

Dalam penelitian ini disusun beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menentukan sumber utama data yang akan diolah dan dianalisis yaitu kitab *al-Furqān Baīna Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān*.
2. Menghadirkan data primer dan data pembanding berupa konsep *wali* menurut ulama yang lain terutama yang sudah lama berkecimpung dalam dunia tasawuf.
3. Merumuskan hasil dari proses pengolahan dan analisis tersebut berupa deskripsi yang jelas tentang manhaj dan metodologi Ibnu Tāimiyah yang digunakan dalam kitab tersebut dan deskripsi yang jelas tentang konsep *wali*.
4. Setelah mendapat deskripsi yang jelas tentang manhaj Ibnu Tāimiyah dan konsep *wali* menurut beliau, maka akan tergambar kontribusi Ibnu Tāimiyah dalam meluruskan berbagai kekeliruan dalam pemikiran dan praktek tasawuf serta memberi solusi konsep dalam berbagai bidang ilmu keislaman

Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai²¹. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Konsep Wali menurut Ibnu Ta'imiyah dalam kitab *al-Furqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān* serta untuk mengetahui kontribusi Ibnu Ta'imiyah dalam meluruskan berbagai kekeliruan dalam pemikiran dan praktek tasawuf khususnya masalah kewalian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai sebuah karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi peran dalam dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya pada wacana ilmu tasawuf dan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi para pemikir dan intelektual kaitannya dengan peningkatan khazanah pengetahuan keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis.

Sebagai sebuah tulisan yang memaparkan tentang metode Ibnu Ta'imiyah dalam buku-bukunya diharapkan akan menjadi referensi dalam menelaah kitab tersebut dalam kegiatan pengembangan ilmu Tasawuf. Juga diharapkan

²¹Dzakiyah Darajat, et. Al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 29

penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan referensi sekaligus petunjuk praktis bagi para mahasiswa yang menggeluti ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) khususnya bidang pemikiran Islam.



BAB II

IBNU TAIMIYAH TANTANGAN DAN ZAMANNYA

A. Riwayat Singkat Ibnu Ta'imiyah

1. Nama dan Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqīy al-Dīn Abū al-Abbās Ibn al-Syaikh Syihāb al-Dīn Abī al-Mahāsin ibn Abd al-Hafīm ibn al-Syaikh Majd al-Dīn Abu al-Barakāt abd al-sālam Ibn Abī Muhammad Abdullāh Ibn Abī al-Qāsim al-Khudhr Ibn Ali Ibn Abdillāh.

Ia lahir tanggal 10 Rabī' al awwal 661 H di kota Harran. Kota filsafat dan para Filsuf. Dia besar di kota ini usia tujuh tahun hingga kota ini dikuasai oleh kaum Tartar sehingga membuat keluarga ini mengungsi menuju Damaskus siria. Dalam perjalanan menuju ke Damaskus tersebut keluarga ini mendapatkan banyak rintangan dan kesulitan.

2. Keluarga

Keluarga Ibnu Ta'imiyah adalah keluarga ilmu. Kesenangan utama mereka adalah buku yang merupakan baarang bawaan yang cukup membentkan sehingga hampir tidak ada kendaraan yang bersedia mengangkut pengungsi yang membawa

buku. Para perampok akan senantiasa menghentikan langkah pengguna jalan yang melewati wilayah kekuasaan mereka²².

Keluarga ini menetap di kota Damaskus di tengah-tengah penguasaan tartar wilayah kaum muslimin saat itu. Di Damaskus ayahnya menjadi kepala madrasah *al Sukriyyah* sekaligus tempat Ibnu Taīmiyah mendalami ilmu dasar. Di madrasah tersebut dia berkesempatan mempelajari disiplin ilmu umum dan ilmu ilmu dasar dasar keislaman; al-Qurān, hadīts, fikih, ilmu mawaris, matematika, bahasa arab, dan ilmu-ilmu yang lain²³.

3. Kehidupan Ilmiah

Ibnu Taimiyah diasuh oleh Abdul Qawī dan dan diarahkan untuk menguasai fikih Imam Ahmad, ilmu Nahwu serta mempertajamnya dengan kitab-kitab Sibawaih. Dalam mendalami tafsir dan usul fikih beliau dibimbing oleh oleh ulama yang masyhur di zamannya seperti Yahya Ibn Syairafi dan Ahmad Ibn Abil khair. Yang spektakuler, dalam mempelajari hadis ia belajar dari empat ratus guru dan di antaranya adalah wanita. Sejak kecil dia sudah menghabiskan waktunya untuk menghafal al-Qurān dan al-Hadis. Al-Qurān telah ia hafal di usia yang sangat dini. Hadis-hadis Nabi pun seperti musnad Ahmad, shahih Bukhari dan Muslim, Jami' al Tirmidzi, sunan Abi Daud, sunan Nasai, Ibnu Majah, Daruquthni, oleh Ibnu Taīmiyah semuanya telah ia dengarkan berkali-kali. Dan buku yang paling pertama yg ia hafalkan dalam ilmu hadis adalah *al-Jam'u baīna al ṣahihain* karya al-Hamaīdy.

²²Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 17-18

²³Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 22

Tidaklah Ibnu Taīmiyah mendengarkan satu hadis kecuali ia telah menghafal teksnya dan mengetahui maknanya.²⁴

Ia demikian dikagumi oleh kawan dan lawan karena keadaan kedalaman dan penguasaan ilmunya yang luar biasa karena sangat menguasai ilmu yang ia geluti. Ilmu hadis misalnya, ia amat hafal mana hadis shahih dan mana hadis dhaif. Salah seorang tokoh mazhab syāfi'i di zamannya Imam Kamāl al-Dīn Ibn Zamlakānī yang secara massif menyerang fatwa-fatwa Ibnu Taīmiyah, dengan jujur memujinya dengan sebutan *Hujjatullāh*²⁵. Sampai-sampai ada yang menyebutkan bahwa jika ada lafaz hadis yang tidak dikenal oleh Ibnu Taīmiyah maka bukan hadis. Saat berbicara tentang satu spesialisasi ilmu kecuali para pendengarnya menyangka bahwa ia hanya menguasai ilmu yang sedang ia sampaikan dan tidak menguasai yang lain²⁶.

Ungkapan ini adalah perkataan Kamāluddīn al-Zamlakānī²⁷, seorang ālim bermazdhab syafi'i di zamannya yang menunjukkan kedalaman ilmu Ibnu Taimiyah. *Para fuqahā* di zamannya yang duduk bermajlis dengan Ibnu

²⁴Al-Hāfīzh Abu Hafs Umar Ibn Ali al-Bazzār, *al-A'lam al-āliyah fī manāqib Syaikh Islām Ibnī Taīmiyah*. (Dār al-Kitāb al-Jadīd, Riyādh) hal. 22

²⁵Dr. Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Maūqif Ibn Taīmiyah Min al-Tasawuf*, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyādh.44

²⁶Ali Muhammad al-Imran, *Takmilah al-Jami' li sīrati syaikh al-Islam*, (Daar almi al-Fawaid, Makkah) h.44

²⁷Kamāluddīn al-Zamlakānī, Muhammad Ibnu Abi al-Hasan Ali Ibn Abd al-Wāhid al-Anṣarī al-Syāfi'ī Ibn al-Zamlakānī. Ia lahir tahun 667 H wafat 727 H. Ia adalah di antara pendebat dan rival Ibnu Taimiyah, ia mengakui kepakaran dan kebaikan-kebaikannya.

Taimiyah, mereka mengambil ilmu tentang madzhab yang mereka anut dimana mereka belum pernah dapatkan dari guru-guru mereka²⁸.

Di usia yang sangat belia, dua puluh satu tahun, dia diangkat sebagai guru besar dalam mazhab Imam Hambali menggantikan posisi ayahnya. Hal ini semakin menguatkan reputasinya sebagai alim yang menguasai hadis, fikih, kalam, tasawuf dan sangat layak menyandang gelar sebagai syaikhul Islam²⁹.

B. Karya dan Pikiran-pikiran Ibnu Taīmiyah.

Ibnu Taīmiyah adalah tokoh yang produktif. Jumlah tulisan yang lahir dari tangannya diperkirakan 500 judul buku seperti yang disebutkan oleh al-Dzahabi³⁰. Ini tidak berlebihan karena Ibnu Taīmiyah memiliki kecerdasan di atas rata-rata dalam menulis. Disebutkan bahwa ia menlis bukunya *al hamawiyah* antara shalat zhuhur dan ashar dan juga *alwasithiyah* setelah shalat ashar³¹.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

²⁸Ibn Nāṣir al-Dīn al-Dimasyqī, *al-Raddu al-Wāfir*, (al-Maktab al-Islāmi, Beirut 1991) hal.22

²⁹Muhammad Ibn Ahmad Abd al-Hady al-maqdisy, *al-'Uqud al-durriyah fi zdkri ba'dhi maanaqibi syaikh al-Islam Ibn Taīmiyah*, (Maktabah Dār ālam al-fawaid, al-Qāhirah) h. 11

³⁰Mar'i Ibnu Yusuf, *al-Kawakib al-Durriyah fi Manaqib al-mujtahid Ibn Taīmiyah*, (Daar al-Gharb al-Islami 1986) h. 77

³¹al- Ahmad , Muhammad Riyadh, “pengantar” dalam Ibnu Taīmiyah, *al-Fuqān Bāina Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān* (almaktabah al-Ashriyah, Beirut,2012) h. 23

Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah³²:

1. *Dar'ū Ta-ārudh al-Aql wa al-Naql* (ranah pertentangan antara akal dan wahyu).
2. *Minhāj al-sunnah al-nabawiyah* (bantahan ilmiah terhadap kelompok syiah dan qadariyah).
3. *Al-Jawab al-shahīh liman baddala din al-masīh* (bantahan terhadap penyimpangan agama kristen).
4. *Al-Istiqāmah* (bantahan terhadap kelompok filofof dan ahlul kalam).
5. *Raful al-Malām an 'a-immati al-A'lām* (Etika beda pendapat).
6. *Muqaddimah fi ushūl al-tafsīr* (pengantar tentang ilmu tafsir).
7. *Iqtidha' al-shirāth al-mustaqīm* (mengikuti jalan yang lurus dan menjauhi sikap menyerupai orang kafir).

Karya-karya Ibnu Taīmiyah ditandai dengan kritikan dan polemik atas berbagai ajaran yang menyeruak dan menyimpang di zaman Ibnu Taīmiyah sejak dari *Khawārij, Syīah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'āriyah, Mu'tazilah dan Filsafat*. Ibnu Taīmiyah mengkritik pandangan kelompok-kelompok tersebut karena menyimpang dari pemahaman generasi terbaik ummat al-salaf al-ṣalīh. Ibnu Taīmiyah mengkritik tokoh-tokoh di balik timbulnya atau menyeruaknya pemahaman tersebut di atas seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazāli, Ibnu Arabī dan al-Asyarī.

³²Ahmad, "pengantar" dalam Ibnu Taīmiyah, *al-Fuqān Bāina Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān* h. 24

Karya-karya Ibnu Taīmiyah sangat penting karena merupakan karya intelektual yang menyambungkan kita dengan pemikiran dan pemahaman generasi pertama ummat Islam yaitu para sahabat, *al-tabi'in* dan *atba'al-tabi'in*. Selain itu, karya-karya tersebut berisi kritikan yang sangat mendasar atas pemahaman keislaman yang berkembang dan meluas di berbagai belahan dunia. Sebagai konsekwensinya penduduk setempat yang sebelum memeluk Islam akan membawa pengalaman dan pemahaman awalnya dan tetap mengekspresikannya ketika telah memeluk Islam.

Ibnu Taīmiyah dalam semua karya-karyanya berada pada landasan Qurān dan hadis-hadis, *ātsār al-salaf*, para imam mujtahid sampai seakan-akan ia menukilkan kepada anda atsar mereka sehingga seakan ia memindahkan akal anda guna memahami pemikiran mereka. Apa yang dipikirkan oleh al-salaf saleh itu pula yang anda pikirkan. Apa yang anda amalkan itulah yang diamalkan oleh al-salaf³³.

Dalam karya-karyanya, Ibnu Taīmiyah telah merepresentasikan dialog intelektual yang berkelas dengan berbagai tradisi besar pemikiran Islam yang dibangun dari berbagai mazhab pemikiran. Ia datang tidak hanya mengkritik tapi datang memberikan konsep yang baku dan utuh. Dengan konsep yang baku dan utuh itulah ia berdialog dengan kritis atas pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar di masanya sejak dari Ibnu sina, al-Ghazāli, al-farābi, al-Asy'ari, Ibnu Rusyd dan Ibnu 'Arabi dengan tingkat kompetensi yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Taīmiyah adalah seorang pemikir besar yang mampu berinteraksi dengan tradisi dan warisan pemikiran di mana ia hidup dan memberi cara pandang baru dan

³³Muhammad Abū Zahroh (*Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, (Daar al-Fikr al-Arabi, Kairo) 1991) h. 434

menempatkannya pada koridor al-Qurān dan sunnah sesuai pemahaman al-salaf al-shaleh³⁴.

C. Respon Ulama atas Ibnu Taīmiyah

Ibnu Taīmiyah mendapatkan pujian yang luas dari para ulama baik kawan maupun lawan, seperti al-Hāfīzh al-Mizzī, Ibnu Daqīq al-Id, Ibnu Hayyān al-Nahwi, al-Hāfīzh Ibnu Sayyid al-Nās, al-Allāmah Kamāl-al-Dīn Ibn al-Zamlakāni, al-Hāfīzh al-Dzahabi dan banyak lagi ulama lain³⁵.

Imam al-Dzahabi berkata, “Ia menjadi pembesar ulama sampai usia tuanya. Ia mempunyai karya tulisan lebih dari empat ribu halaman. Ia menafsirkan al-Qurān bertahun-tahun selama dalam penjara, ia sangat cerdas dan memiliki hafalan hadis sangat banyak, gurunya lebih dari seratus arang, ia memiliki pengetahuan ilmu tafsir yang mendalam, ia memiliki ilmu hadis, menguasai perawinya, keshahihan dan kelemahannya, tidak ada yang menyamainya. Penguasaannya terhadap ilmu fikih, mazhab para shahabat dan tabi’in, apalagi tentang mazhab yang empat maka tidak ada bandingannya. Adapun pengetahuannya tentang *milal* (agama-agama) selain islam, ushul dan kalam maka saya tidak menetahui jika ada yang menandinginya”³⁶.

Ibnu Daqīq al Id mengatakan, “saat saya bersama Ibnu Taīmiyah, saya melihatnya seakan-akan semua ilmu ada di matanya. Ia mengucapkan apa yang ia

³⁴Sahrul Mauludi, Ibnu Taīmiyah, *Pelopor Kajian Islam Kritis*, (Jakarta, Dian Rakyat. 2012) h. 36

³⁵Mar’i Ibnu Yusuf, *al-Kawākib al-Durriyah fi Manāqib al-mujtahid Ibn Taīmiyah*, (Daar al-Gharb al-Islami, Beirut, 1986) h. 55

³⁶al- Ahmad , Muhammad Riyadh, “pengantar” dalam Ibnu Taīmiyah, *al-Fuqān Bāina Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaiṭān* (al-maktabah al-Ashriyah, Beirut, 2012) h. 19

kehendaki dan meninggalkan apa yang ia inginkan. saya berkata padanya bahwa saya tidak menduga Allah menyisakan makhluk sepertimu"³⁷.

Ibnu Abd al-Hādi berkata, “Telah mengabarkan kepadaku bukan hanya seorang bahwa suatu ketika Ibnu Taīmiyah menulis satu buku sederhana, ia juga menulis berkali-kali sebanyak empat puluh lembar sekali duduk. Saya biasa menghitung alat tulis yang digunakan Ibnu Taīmiyah sebanyak delapan batang dalam satu masalah”³⁸.

Jamāluddin al-Sarmāri berkata, “Yang mengagumkan tentang hafalannya di zaman kita ini bahwa Ibnu Taīmiyah dia membaca satu buku dan menelaahnya sakali lalu membekas di benaknya lalu menukilnya dalam tulisannya baik redaksinya atau maknanya secara umum”. Al-Aqsyahrī berkata, “Ibnu Taīmiyah mendalam ilmunya tentang al-Qurān dan sunnah, fikih, ilmu pembagian warisan, matematika dan berbagai bidang lain, tidak ada satupun bidang ilmu kecuali ia pasti kuasai. Pena dan lisannya berdekatan”³⁹.

Bahkan penentangannya pun memberikan pujian kepadanya. Adalah *Qadhi al-Qudhah* Ibnu Makhluḥ, penentang Ibnu Taīmiyah yang paling keras bahkan pernah mengatakan, “Aku belum pernah melihat seorang yang lebih pemurah yang sangat lapang dada seperti Ibnu Taīmiyah. Kami telah memprovokasi negara untuk

³⁷Mar’i Ibnu Yusuf, *al-Kawākib al-Durriyah fī Manāqib al-mujtahid Ibn Taīmiyah*, h. 56.

³⁸al- Ahmad , Muhammad Riyadh, “pengantar” dalam Ibnu Taīmiyah, *al-Fuqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān*, h. 20

³⁹Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Tarjamatu Syaikh al-Islām Ibni Taīmiyah* (Dār Ibn Hazm,Beirut 1998) h. 44

melawannya, namun ia justru memaafkan kami setelah ia punya kemampuan di depan Sultan. Ia bahkan membela dan melindungi kami”⁴⁰.

D. Kondisi Sosial politik di Zaman Ibnu Taīmiyah.

Ibnu Taīmiyah hidup di masa kekuasaan dinasti Mamalik atau Mamluk. Penguasa yang pada saat itu menguasai Syiria dan mesir tahun 648-922/ 1250-1517. Dinasti Mamluk inilah yang berhasil menghalau serangan Mongol dari arah barat. Pasukan yang telah memporak-porandakan Baghdad ini berhasil dipukul mundur oleh Qutuz dan sultan Baybars di Ain Jalut tahun 658 H/ 1260 M. Dinasti Mamluk ini pula yang mengusir tentara salib dari pantai Palestina.⁴¹

Zaman Ibnu Taīmiyah adalah zaman multi konflik yang ditandai berbagi krisis serius. Perpecahan politik, perebutan kekuasaan, fanatisme mazhab, tersebar luasnya bid’ah dan khirafat adalah di antara krisis internal yang sangat menonjol. Secara eksternal terjadinya serangan tentara salib dan serangan pasukan Mongol yang mengangkangi wilayah-wilayah Islam; sungai Eufrat, Hindūs, Turkistān, Khurasān, Samarkān, Bukhāra sampai perbatasan Irak.⁴²

⁴⁰Said Abdul Azhim, *Manhaju syaikhil Islām Ibn Taīmiyah: al-Tajfīd al-Salafī wa Da’watuḥū al-is lāhiyah*, (Dār al-Imān, Iskandariah 2 004) h. 23

⁴¹Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, hal.80

⁴²Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, hal. 83

Di sisi lain kehidupan keagamaan cukup beragam di zaman itu; ada yahudi, Nasrani, syiah Rāfidhah, Ismāīliyah, faham Wahdatul Wujūd serta faham-faham sufi lainnya. Keberuntungan kelompok yang terakhir di atas sangat diuntungkan karena para penguasa turut mendukung mereka; gubernur Mesir Bāibars, Hakim kerajaan Ibnu Makhlūf serta Syaikh Nāshir al-Munjabi⁴³.

Ibnu Taīmiyah datang pada saat titik krisis berada pada puncak-puncaknya. Dia tidak sekadar datang sebagai *mujtahid* tapi datang sebagai seorang *mushlih* yang memperbaiki keadaan ummat sekaligus memberi solusi. Menurutnya semua krisis yang dihadapi ummat islam akibat dari prilaku mereka yang mencampakkan al-Qurān dan al-sunnah serta teladan al-salaf al-shālih. Ia menyeru ummat untuk kembali kepada Islam yang pernah diajarkan langsung oleh Nabi dan sahabat yang tidak tercemar dengan berbagai penyimpangan. Menurut Ibnu Taīmiyah, tersebut penyimpangan itulah yang melahirkan stagnasi, kebuntuan, kebodohan, fanatisme serta perpecahan yang kesemuanya itu menjadikan ummat Islam semakin terhempas tak berdaya⁴⁴.

Dari krisis politik, Ibnu Taīmiyah tampil sebagai seorang Mujahid. Ia tidak hanya mengajar dan berfatwa tapi juga turut serta dalam berperang melawan pasukan Tartar. Ia memotivasi khalifah Malik al-Nashir dan sultan

⁴³Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; Hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, hal. 112

⁴⁴Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; Hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, hal. 112

Mamluk agar bergabung dalam medan jihad, bahkan ia pernah memimpin perlawanan terhadap orang-orang khusrawan, syiria⁴⁵. Ia juga pernah memotivasi kaum muslimin agar berjihad di jalan Allah meski saat itu kaum muslim sedang berada di bulan Ramadhan dengan cara ia meneguk air minum sementara ia berada di atas kudanya.

Di sisi lain pemahaman yang dilontarkan oleh Ibnu Taīmiyah sangat resisten di tengah-tengah kehidupan dominan pada zaman itu. Rupanya zaman tidak mengizinkan sepenuh hati bagi pikiran-pikiran Ibnu Taīmiyah. Selain karena mendapatkan penolakan yang luar biasa dari para ulama di zaman itu seperti Ibnu Hajar al-Haitami, Taqiy al-Din al-Subki, Abu Hayyān al-Zhāhiri dan Ibnu Batūtah, juga karena tradisi pemikiran telah terbentuk secara mapan; khususnya ilmu kalam dan tasawuf selain karena terformulasi dalam sistem pemikiran maupun mazahab dan telah melampaui batas waktu yang demikian lama sehingga semua lontaran pemikiran Ibnu Taīmiyah seakan membentur tembok yang kuat.

⁴⁵Muhammad Abū Zahroh (*Ibnu Taīmiyah; Hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, Kairo) hal.114.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

PENDAHULUAN

A. Hakekat Wali Menurut Ibnu Ta'imiyah

Wali secara bahasa berarti; *al-qurbu* dan *al-dunuw* yang berarti kedekatan. Secara istilah berarti orang yang mengetahui atau mendalam pengetahuannya tentang Allah yang merutinkan ketaatan kepada Allah. Disebut wali karena karena kecintaan dan kedekatan, loyalitasnya dalam hal kedekatan dan mengikutinya. Secara mutlak adalah seseorang yang diserahkan padanya urusan, mengendalikan sesuatu atau menolongnya⁴⁶.

Raghib al-Asfahani berkata: kata *al-Wala* dan *al-tawali* dimutlakkan pada makna *al-qurbu* dan *al-dunuw* (kedekatan) dari sisi kekerabatan, pertemanan, keyakinan dan keagamaan. Abd al-Aziz al-Dabbagh, Ahmad al-Rifāi menyebut bahwa Wali itu adalah mereka yang mengambil ilmunya dari Allah secara langsung atau yang biasa disebut *al-ilham* yaitu mereka yang mendapatkan ilmu karena mendapatkan limpahan ilmu dari Allah

Abu Hamid al-Ghazali menyebut bahwa wali itu adalah mereka yang mengambil ilmu dari Allah dengan ilham. Mereka yang telah mendapatkan ilmu

⁴⁶Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasi' (Mujamma' al-Lughah al-Arabiah, Miṣr 1972)*, hal 723.

mukasyafah yang dengannya penutup keghaiban tersingkap sampai nampak baginya kebenaran di semua urusan sampai sang wali menikmati ma'rifah.⁴⁷

Sebuah nukilan yang disandarkan kepada Ibnu Arabi ia berkata: “ Wali itu adalah yang diberi kedudukan di hadapan Allah yang dengannya ia dikelilingi oleh malaikat dan para Nabi untuk diangkat menjadi penutup kewalian⁴⁸.

Adapun pendapat Ibnu Taimiyah tentang wali, Menurutnya, *al-Walayatu* lawan dari kata adalah lawan dari kata al-'adawah. Adapun pangkal dari kewalian adalah *al-mahabbah* dan *al-qurb* sedangkan yang menjadi pangkal terjadinya al-'adawah adalah *al-bughdhu* dan *al-bu'du*⁴⁹. Inilah asal dari prinsip *al-wala' wal bara*⁵⁰ yaitu sikap loyalitas penuh terhadap apa saja yang disukai dan dicintai Allah dan berlepas diri dari apa saja yang dilarang oleh Allah. Sudah menjadi ketetapan bahwa letak kesempurnaa Islam jika kedua hal tersebut ada pada diri seorang muslim; cinta Allah, mencintai Rasulnya, mencintai orang beriman dan lain-lain adalah contoh dari sikap al-wala⁵¹.

Begitu juga makna al-bara', yaitu membenci apa yang dibenci oleh Allah dan RasulNya, memusuhi semua bentuk kekufuran, sikap marah dan benci kepada siapa

⁴⁷ Samih Aṭif al-Zaīn, *al-Sūfiyah Fī Naẓari al-Islām*, (Dār al-Kutub al-Lubnāni, Beirut, 1985) hal.409.

⁴⁸ Samih Aṭif al-Zaīn, *al-Sūfiyah Fī Naẓari al-Islām*, hal.172.

⁴⁹ Ibnu Tāimiyah, *al-Fuqān Baina Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān* (Beirut: almaktabah al-Ashriyah 2012) h. 33.

⁵⁰ Menurut pengertian terminologi al wala berarti: pertolongan, cinta, pemuliaan, penghormatan lahir dan batin. Adapun makna al-wala yaitu: menjauhi, berlepas diri, berhati-hati dan senantiasa mawas diri. Lihat Muhammad Said al-Qahtani, *al-wala walbara fi al-islam* (cet.6 Maktabah al-Thayyibah Makkah al-mukarramah)

⁵¹ Shalih Ibn Abd al-Aziz alu al-Syaikh, *Syarh al-furqān* (al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Hijāz, Riyād 1444 H), h. 16.

saja yang disembah selain Allah berupa tandingan-tandingan seperti pohon dan batu atau hawa nafsu yang diperturutkan⁵².

Dengan begitu kewalian adalah kecintaan dan kedekatan yang merupakan lawan permusuhan. Barang siapa yang bertaqwa pada Allah maka dia adalah wali Allah dan sebaik-baik wali adalah para Nabi dan rasul⁵³.

B. Prinsip-prinsip dalam memahami wali menurut Syaikhul Islam Ibnu Ta'imiyah

1. Kewalian ada dua; Kewalian Syar'i dan Bid'i.

Kewalian syar'i menurut pengertian bahasa *al-qarib* yang berarti dekat. Kata *al-wali* diambil dari kata *al-wala'* yang bermakna *al-qarbu* yang berarti dekat. *Walatullahi*, kewalian Allah adalah *al-muwafaqah* persetujuan Allah dengan mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, meredhai apa yang Ia ridhai, mendukung wali-walinya, memusuhi musuh wali-walinya

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: (إن الله تعالى قال: من عادى لي ولياً، فقد آذنته بالحرب، وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه، ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، ولئن سألني لأعطينه، ولئن استعاذني لأعيذنه) رواه البخاري

⁵²Ashim Ibn Abdillah, *Mukhtashar haqiqat al-wala dan al-Bara fi al-kitab wa al-sunnah*, (Hai-ah Kibar ulama, KSA, 1426 H)

⁵³Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Ta'imiyah Min al-Tasawuf*, vol. 1, Maktabah Dar al-Minhaj h.734

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla berfirman, ’Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya”.⁵⁴

2. Memastikan Kewalian dengan Dalil al-Qurân dan al-Sunnah

Terkait dengan hadis di atas, Ibnu Taïmiyah berkata tentang para *masyaikh sufiyah*, “sebab itu para pembesar sufi dari kalangan *ârifûn* (orang bijak mereka) dari para pembesar tasawwuf, bahwa mereka memerintahkan *ahlul qulub* (pemerhati masalah jiwa), pemimpin ahli zuhud, ahli ibadah, ahli ma’rifah, ahli *mukasyafah* agar melazimi al-Qurân dan sunnah”.⁵⁵

Al-Junaïd Ibn Muhammad berkata, “ilmu kami (tentang tasawuf) terikat dengan al-kitab dan sunnah. Siapa yang tidak membaca al-Qurân dan menulis hadis maka tidak pantas baginya berbicara tentang ilmu kami”.⁵⁶

⁵⁴Muhammad Ibn Ismâil Bukhârî, *ṣahîh al-Bukhârî*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut. 2007 hal 1185.

⁵⁵Muhammad Abd a-Rahman al-Arifî (*Mauqif Ibn Taïmiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, Maktabah Dar al-Minhaj) h.734.

⁵⁶Muhammad Abd a-Rahman al-Arifî *Mauqif Ibn Taïmiyah Min al Tasawuf*,h.735.

Sulaiman al-Dārāni berkata, “Sungguh melintas dalam benakku sesuatu tentang perkataan bijak dari satu kaum, maka aku tidak menerimanya kecuali dengan dua kesaksian (yaitu) al-kitab dan al-sunnah.⁵⁷

al-Dārāni juga berkata, “tidak ada nilai perkataan seseorang yang mengaku mendapat ilham sampai dia mendengarkan sesuatu dari atsar (hadis)”.

Berkata Abu Utsman al-naisabury, “siapa yang menjadikan sunnah sebagai pembimbing atas dirinya baik ucapan maupun perbuatan maka ia berbicara dengan hikmah (tetapi) siapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pembimbing dirinya maka sungguh ia berbicara dengan bid’ah. Karena Allah berfirman: *“jika kalian mentaati Nabi, maka kalian akan mendapatkan petunjuk”*”⁵⁸

Tokoh sufi yang lain berkata, “Siapa yang tidak mengawasi lintasan pikirannya dalam segala hal maka ia tidak diperhitungkan bersama para pembesar.”⁵⁹

Banyak dari kalangan *Masyaikh* dan Ulama (sufi) yang berkata, “Jika anda melihat seseorang terbang di udara, dan berjalan di atas air serta tidak tenggelam (maka jangan engkau tertipu) sampai anda melihat sikapnya terkait perintah dan larangan”.

⁵⁷ Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, h.736

⁵⁸ Al-qurān, surat al-Nuur: 54

⁵⁹ Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, Maktabah Dar al-Minhaj h.737

Syaikhul Islam Ibnu Tāimiyah berkata, “Menurut mereka (kaum sufi) semulia mulia-mulia wali Allah yaitu yang paling sempurna *ittiba'* (sifat mengikuti) setelah para Nabi. Sebab itu, Abu Bakr al-Shiddiq semulia-mulia wali setelah para Nabi. Matahari tidak terbit dan terbenam atas diri seseorang setelah para nabi dan rasul (kecuali ia mengakui) bahwa manusia yang lebih mulia pasca nabi dan rasul adalah Abu Bakr al-shiddiiq karena kesempurnaan mutaba'ahnya. Dan mereka (sufiyyun) bahwa tidak ada jalan untuk beribadah kepada Allah kecuali mengikuti perantara antara mereka dan Allah⁶⁰.

Poin ini megaskan karakter pikiran Ibnu Taimiyah yang senantiasa menegaskan keorisinilan pemahaman al-salaf al-ṣaleh yaitu mengembalikan masalah apapun yang lahir di tengah ummat kepada al-Qur'āan dan al-sunnah.

3. Wali Allah Terbagi Dua Tingkatan.

Aṣ-Hāb al Yamān (Golongan Kanan) dan *Al-Muqarrabūn* (yang dekat kepada Allah).

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ
فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Penyebutan yang pertama ini disinggung penyebutannya dalam hadis terkait dengan prinsip yang pertama. Tentang ini syaikhul Islam menyebut mereka ini yang didekatkan kepada Allah karena amalan-amalan yang wajib, meninggalkan apa-apa yang diharamkan Allah, tidak membebankan atas diri

⁶⁰Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Tāimiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, h.738

mereka dengan perkara-perkara sunnah dan tidak pula menahan diri mereka dari hal-hal yang dimubahkan.

Adapun *al-muqarrabun*, yaitu mereka yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah yang fardhu. Menjalankan yang wajib dan mustahab, meninggalkan segala yang diharamkan dan yang dimakruhkan. Saat mereka bertaqarrub kepada Allah dengan apa yang mereka sanggupi dari apa yang dicintai Allah maka Allahpun mencintai mereka dengan cinta yang sempurna:

ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه

Artinya:

“Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya.”

Bagi mereka adalah orang-orang muqarrabun amal-amal mubah menjadi amal-amal yang dengannya mereka bertaqarrub kepada Allah. Maka semua amal-amal mereka menjadi ibadah kepada Allah.

4. Mengikuti Jalan Kenabian.

Syaikhul Islām Ibnu Taīmiyan mengatakan siapa saja yang sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad saw., maka ia tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti beliau. Apa saja yang diperoleh oleh seseorang berupa petunjuk dan agama yang benar ia mesti melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. Begitu pula yang sampai kepadanya risalah seorang rasul tidak akan menjadi wali kecuali jika ia mengikuti sang rasul. Barang

siapa yang mengaku bahwa di antara para wali telah sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad Saw. tetapi ia mengaku memiliki cara untuk sampai kepada Allah tanpa membutuhkan petunjuk Nabi Muhammad Saw. maka ia *kafir* dan *mulhid*.

Jika seseorang (yang mengaku wali) berkata: “saya butuh kepada Nabi Muhammad Saw. dalam ilmu lahiriyah (ilmu syariat) bukan ilmu batiniyyah (ilmu hakekat) maka dia lebih buruk dari orang yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Muhammad itu Rasul bagi orang-orang buta huruf bukan kepada Ahlul kitab. Mereka yang mengatakan perkataan seperti di atas beriman kepada sebagian isi al-kitab dan mengkufurinya sebagian. Begitu juga yang mereka yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus dengan ilmu zhahir bukan ilmu bathin, mereka ini mirip kelakuan ahlul kitab dari kalangan yahudi dan nasrani.

Begitu juga keadaan mereka yang mengaku bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya mengetahui perkara lahiriah dan tidak mengetahui hakekat iman dan dia, atau jika ia (sipengaku) ia tidak mengambil ilmu hakekat dari al-Qurān dan Sunnah maka ia sungguh mengklaim beriman kepada sebagian ayat dan tidak pada sebagiannya, maka yang seperti ini keadaanya lebih buruk dari mereka yang menikmati sebagian dan mengkufurinya sebagian⁶¹.

⁶¹Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatawa* (Majma' Malik Fahd, KSA 1985)vol. 11 hal 225-226.

5. Semulia Mulia Wali adalah Para Nabi.

Semulia mulia wali adalah para nabi, semulia mulia Nabi-Nya adalah Rasul-rasul-Nya, serta semulia-mulia rasulNya adalah dari kalangan ulil Azmi; Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Terjemahnya: “Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).

6. Wali Terbagi dua; Wali Allah dan Wali Setan.

Ibn Taīmiyah berkata, “Hal ini terkait dengan *al-umur al-khāriqah li al-‘ādah* (peristiwa yang luar biasa), hal ini kadang-kadang terjadi pada wali Allah tapi juga terjadi pada orang-orang musyrik, dan orang kafir. Maka jangan menyangka bahwa setiap peristiwa luar biasa yang ada pada seseorang menunjukkan bahwa ia adalah wali Allah. Bahkan seseorang itu disebut sebagai wali Allah karena sifat-sifatnya, amalan-amalannya, dan keadaan-keadaannya yang menunjukkan pengamalannya akan al-Qurān dan sunnah. Wali Allah itu dikenal dengan cahaya iman dan al-Qurān, dengan hakikat iman yang sifatnya batin, serta pengamalan syariat secara nyata.

Sebaliknya, ada juga di antara yang disebut wali Allah akan tetapi tidak pernah air wudhu, tidak menegakkan shalat lima waktu, bahkan pakaiannya bernajis karena hidup bersama anjing, tidak berthaharah secara syar'i. Bagaimana mungkin orang seperti ini disebut wali Allah?

Padahal Nabi saw bersabda:

لا تدخل الملائكة بيتا فيه جنب ولا كلب

Artinya: “Tidak masuk malaikat di rumah yang di dalamnya ada orang yang junub dan ada anjing⁶².”

Nabi saw bersabda:

إن الله نظيف يحب النظافة

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu bersih dan menyukai kebersihan⁶³.”

Maka barangsiapa yang senang dengan sesuatu yang bernajis, atau senang dengan sesuatu yang kotor, atau senang dengan tempat-tempat yang disenangi syaithan, atau mengkonsumsi sesuatu yang menjijikkan, atau meminum air kencing atau sesuatu dari jenis najis yang disenangi oleh syaithan, atau ia menyeru dan berdoa kepada selain Allah atau meminta bantuan kepada selain Allah, atau bersujud kepada person tokoh tertentu, atau

⁶²Bukhari, *shahih al-Bukhari, kitab bad'u al-khalq*, vol.3 hal. 1206

⁶³Imam Tirmidzi, *sunan tirmidzi, kitab al-adab, mā jā-a fi al-nazhāfah*, vol.5 hal. 111 hadis no.2799

datang ke kuburan meminta-minta (bukan untuk mengingat kematian), atau tidak senang mendengarkan al-Qurān dan menghindar darinya, atau lebih senang mendengarkan musik dan nyanyian-nyanyian dan lebih menyukai terompet-terompet syaithan dari pada kalamullah maka semua ini adalah tanda-tanda wali syaitan dan bukan tanda-tanda wali setan.

7. Mengkhususkan Ibadah bukan Syarat Kewalian

Menurut Ibnu Taīmiyah, Tidak menjadi syarat bagi para wali Allah bahwa ia harus berbeda dengan kebanyakan manusia dalam hal lahiriah atau dalam perkara-perkara yang mubah. Wali itu tidak dibedakan dengan yang lain dalam hal penampilan. Mereka (wali Allah) itu ada pada setiap lapisan kelompok-kelompok ummat Nabi Muhammad; mereka ada di tengah-tengah ahlu Qurān, ada di tengah-tengah para mujahid bahkan ada di tengah-tengah para pengusaha, pedagang, dan petani⁶⁴.

Di sini Ibnu Taīmiyah menunjukkan sikap keterbukaan yang berkelas. Ia menunjukkan bahwa beragama bukan milik kelas tertentu karena agama ini bukan kependetaan.

C. *Komponen Wali Menurut Ibnu Taīmiyah*

1. Sang Wali

a. Taqwa kepada Allah

Wali Allah adalah mereka yang bertaqwa kepada Allah. Taqwa adalah keadaan seseorang memberi perhatian terhadap perintah Allah untuk

⁶⁴Ibn Taīmiyah, *Majmū' al-Fatāwa*, vol.xii, hal. 307-308

dikerjakan dan upaya yang senantiasa untuk menjaga diri dari menerjang larangan Allah swt. Dalam definisi lain taqwa dimaknai dengan ungkapan Imam Ibn al-Jauzi, yaitu “Enkau membuat untuk dirimu dengan Allah tameng dari api neraka”. Dengan demikian wali Allah adalah mereka yang sentiasa memperhatikan amal-amal shaleh dan menjaga dirinya dari segala yang dilarang oleh Allah. Logikanya, bagaimana mungkin seorang mendapatkan kekhususan, penjagaan, pembelaan dari Allah jika jika yang bersangkutan abai atas perintah dan larangan yang ada dalam syariat agama Islam?.

Ibnu Taīmiyah berkata, “*al-walayah* artinya *al-muwafaqah* (kesesuaian) tindak tanduk dengan apa yang dicintai oleh Allah, redha dengan apa yang Ia redhai, benci dengan apa yang Ia benci, mengajak kepada apa yang Ia perintahkan, mencintai mereka yang yang ia cintai..”⁶⁵

b. Sang wali Dari Kalangan Ummat Nabi Muhammad saw.

Kewalian adalah buah keimanan kepada Allah. Maka hanya mereka yang berimanlah yang layak menyandang kewalian. Allah berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

⁶⁵Muhammad Abd a-Rahman al-Arif (Mauqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf, vol. 1, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyāḍ) h.736

Artinya: “Ketahuilah bahwa wali Allah tidak dihinggapi rasa takut dan tidak pula kesedihan. Mereka adalah orang-orang beriman lagi bertakwa.”

Dengan begitu kewalian ada pada orang-orang yang beriman lagi bertakwa kepada Allah swt. Demikian pula kewalian itu ada pada seluruh lapisan ummat Nabi Muhammad, tidak terkhusus bagi mereka yang ahli ibadah. Boleh dari kalangan pedagang, petani, pemilik perusahaan. Ibnu Taīmiyah berkata, “Wali Allah itu tidak dipersyaratkan memiliki perbedaan dengan kebanyakan manusia secara lahiriyah dalam perkara-perkara yang dibolehkan. Tidak pula wali itu dibedakan dengan pakaian tertentu yang berbeda dengan yang lain jika pakaian tersebut mubah..”⁶⁶

2. *Tharīqah* Yang Ditempuh

Dalam setiap pembahasan Ibnu Taīmiyah selalu menyertakan prinsip yang ia yakini. Ibnu Taīmiyah berkata setelah ia menyebut dalil-dalil dari al-Qurān tentang perintah kembali kepada al-Qurān dalam segala hal, “Dari Nas-nas tersebut jelaslah bahwa Allah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan yang haq dan yang batil, penjas apa-apa yang diperselisihkan oleh manusia (sebab itu) wajiab bagi mereka untuk mengikuti apa yang diturunkan buat mereka dari rabb mereka. Allah serta mengembalikan perselisihan mereka kepada al-kitan dan al-sunnah.

Dalam beribadah, Ibnu Taīmiyah menyebut jalan yang seharusnya ditempuh. Ia mengatakan, “Kaum Muslimin butuh dua hal, pertama,

⁶⁶Ibnu Taīmiyah, *al-Furqān bāina awliyā al-Rahmān wa awliyā' al-syaithān* (Maktabah al-Aṣriyah, Beirut) hal.130-131.

mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah dan rasulNya dengan al-Qurān dan sunnah. Juga berusaha mengetahui bahasa al-Qurān (bahasa Arab) yang dengan bahasa tersebut ia diturunkan. Ia juga berusaha. Begitu juga mengetahui perkataan sahabat Nabi dan para Imam kaum muslimin. Kedua, mengetahui perkataan manusia yang sesuai dengan perkataan Rasulullah untuk ia ambil, begitu juga menolak apa yang bertentangan dengan perkataan Allah dan Rasul-Nya⁶⁷”.

D. Relasi Iman dan Ketakwaan dalam hal Kewalian

Iman adalah pondasi dasar amal-amal shaleh. Adapun ketakwaan adalah manifestasi dari amal shaleh. Ibnu Taīmiyah menyebutkan tentang persaudaran orang beriman, bahwa yang demikian itu terwujud karena adanya iman. seseorang dianggap kurang imannya jika ia tidak mewujudkan yang namanya persaudaraan yang hakiki di antara orang-orang beriman⁶⁸.

Dalam berbagai kesempatan kata iman selalu digandengkan dengan kata amal shaleh yang menegaskan bahwa penyebutan iman berkolerasi erat dengan amal shaleh.

الحياء شعبة من الإيمان

Artinya: “Malu itu cabang dari iman.”

⁶⁷Abd. Al-Rahman Nashir al-Sa’di, *Tharīq al-wuṣūl ilā al-Ilmi al-ma’mūl*, (Maktabah Ibn Taīmiyah, Kairo 1993) hal. 76

⁶⁸Ibn Taīmiyah, *al-Imān*, (Maktabah Dār al-Hadīs, Kairo 2003) hal. 11

Pada kesempatan yang berbeda kata iman disebut tanpa menyebutkan kata Islam dan amal shaleh sebab penyebutan amal sudah mencakup di dalamnya maksud dari dua kata tersebut di atas. Seperti firman Allah swt:

إن المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات..

Artinya: “Sesungguhnya kaum muslimin dan muslimat dan kaum mu’minun dan mu’minat.”

Ibnu Taīmiyah berkata, “Penyebutan Iman terkadang disebutkan tersendiri tanpa disandingkan dengan kata yang lain, maka (jika demikian) masuk di dalam kata iman itu makna Islam dan amal shaleh. Terkadang, kata iman disandingkan dengan kata Islam dan amal shaleh atau kata Iman dikaitkan dengan mereka yang oleh Allah diberikan ilmu, maka ini maknanya adalah penyebutan iman yang ada dalam hati. Dalam kasus ini iman tidak dikaitkan dengan syariat secara zahir. Jika disebutkan penafian iman maka maknanya adalah bahwa amalan tersebut adalah sesuatu yang wajib karena tidaklah sesuatu dinafikan kecuali ia menafikan satu atau sebagian amal. Jika seseorang disebut keutamaan terkait dengan keimanannya dan tidak disebutkan tentang penafian iman maka ini menunjukkan bahwa amalan tersebut *mustahabbah*.⁶⁹”

Ketika kewalian dimaknai sebagai rasa takut seorang wali kepada Allah maka rasa takit adalah buah ketakwaan kepada Allah. Ibnu Taīmiyah berkata, “Rasa takut kepada Allah, selamanya, mengandung *al-raja* (pengharapan) jika tidak ia bermakna

⁶⁹Ibn Taīmiyah, *al-Imān*, hal. 13

putus asa. Seperti *al-raja* mengharuskan adanya yang disebut *al-khauf* (rasa takut) jika demikian seorang hamba akan merasa aman-aman saja, maka pemilik rasa takut dan harap kepada Allah mereka adalah pemilik ilmu (tentang Allah) yang dipuji Allah⁷⁰

Kewalian adalah salah satu karunia yang diberikan Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman dan dan bertaqwa kepada Allah. Wali Allah dengan keimanan mereka kepada Allah menjadikan mereka tidak takut dengan ancaman dan pertakutan musuh Allah tidak sedih urusan dunia mereka.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: “Ketahuilah bahwa wali Allah tidak dihindangi rasa takut dan tidak pula kesedihan. Mereka adalah orang-orang beriman lagi bertakwa.”⁷¹

Maka iman dan Islam yang menjadi sumber kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadi sebab ketinggian dan kemuliaan. Pemilik iman yang benar memiliki posisi yang terhormat di sisi manusia di dunia ini; kecintaan, penghargaan, pengagungan, pemuliaan yang mungkin saja tidak diberikan kepada orang terhormat sekalipun seperti raja.

Wali Allah digambarkan sebagai manusia yang hidupnya bahagia sederhana bagaimanapun kondisinya. Maka, iman adalah pondasi yang paling kokoh dalam menguatkan hati dan dalam rangka menghadapi problema hidup. Iman menjadi

⁷⁰Abd. Al-Rahman Nashir al-Sa'di, *Tharīq al-Wuṣūl ilā al-Ilmi al-ma'mūl*, hal. 10

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama, Wakaf, Dakwaah dan Bimbingan Islam, Riyad, ttp) hal. 316

komponen utama dalam membangkitkan harapan dan optimisme dalam menghadapi segala masalah yang pasti akan ditemui oleh seorang hamba. Allah berfirman dalam QS al-Nahl/ 16:97

ومن عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنجزيه حياة طيبة ولنجزينهم بأحسن ماكانوا يعملون

Terjemahnya

“Siapa yang beramal shaleh, laki-laki atau perempuan, sedangkan ia beriman, maka Kami akan hidupakan ia dalam keadaan yang baik dan kami akan mengganjar mereka dengan ganjaran yang sebaik-baiknya karena apa yang mereka kerjakan.”⁷²

Kewalian adalah buah dari ketakwa kepada Allah. Jika para wali Allah menjaga hati mereka dari berbagai kekotoran jiwa maka Allahpun memperbaiki kondisi fisik mereka. Ibnu Taīmīyah berkata, “Jika engkau memperbaiki batinmu maka Allah akan memperbaiki lahirmu.

Pada kesempatan yang lain Ibnu Taīmīyah memberi pengertian yang sangat sederhana tentang takwa yang merupakan dasar sifat yang harus ada pada seorang wali. Ia berkata, “takwa itu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah”⁷³. Pada kesempatan lain ia menulis dalam salah satu bukunya, “seseorang mengerjakan ketaatan di atas landasan cahaya

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama, Wakaf, Dakwaah dan Bimbingan Islam, Riyad, ttp) hal. 147

⁷³ Ibn Taīmīyah, *Majmū’ al-Fatāwa*, vol.iii, hal. 120

Allah dengan mengharap rahmatNya dan meninggalkan maksiat atas (petunjuk) cahaya Allah karena takut azabNya⁷⁴.

Ibnu Taīmiyah berbicara tentang takwa saat tentang pentingnya amal-amal hati. Semua amal yang merupakan amalan hati maka pembicaraan kembali ke hati dan semua pembicaraan tentang hati adalah tema tentang semua urusan agama serta pembicaraan tentang semua amal-amal kebaikan kembali ke urusan hati⁷⁵

Semua buah ketakwaan ada pada wali Allah, bahkan orang yang bertaqwa adalah wali Allah sesungguhnya. Ketika ulama menafsirkan firman Allah dalam surah al-Anfal ayat 34:

إن أولياؤه إلا المتقون

Artinya: “dan tidaklah wali-walinya kecuali orang-orang yang bertakwa.”⁷⁶

Abd al-Rahman al-Sa’di berkata, “Semua mu’min yang bertakwa maka ia adalah wali Allah”⁷⁷.

Dalam beberapa kesempatan Ibnu Taīmiyah mengkorelasikan antara kewalian dan ketakwaan bahwa wali-wali Allah adalah yang bertakwa kepada Allah, bahkan mereka diberikan karamah oleh Allah sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada mereka. Wali Allah yang bertaakwa adalah mereka yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, ilmu yang benar kepastiannya dari Rasulullah saw. sebab di antara syarat

⁷⁴Ibnu Taīmiyah, *Tuhfatul Irāqiyah fi al-A'māl al-Qalbiyah*, (Maktabah al-Rusyd, Riyadh 2000) hal. 195

⁷⁵Ibnu Taimiyah, *Majmuū' al-Fatāwa*, vol.iii, hal. 207

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Kementerian Agama, Wakaf, Dakwaah dan Bimbingan Islam, Riyad, ttp) hal.266

⁷⁷ Abd al-Rahmaān Nāshir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, (Dār Işdā, Buraidah, 2015) hal.363

kewalian adalah dengan mengikuti Nabi Muhammad saw. Siapa yang tidak mengikuti Nabi saw maka ia bukan wali Allah meskipun sering terjadi padanya peristiwa-peristiwa di luar jangkauan nalar, bahkan mungkin itu semua berasal dari syaithan. Maka mereka adalah wali setan bukan merupakan bagian dari wali Allah⁷⁸.

Berikut ini hal-hal yang akan dirasakan dan didapat oleh mereka yang bertakwa kepada Allah:

1. Penjagaan dari Allah.

Allah berfirman dalam QS Ali ‘Imrān/ 3: 120:

وإن تصبروا وتتقوا لا يضركم كيدهم شيئاً

Terjemahnya:

“Jika kalian bersabar dan bertakwa maka tipu daya mereka tidak membahayakan sedikitpun bagi kalian”⁷⁹.

2. Dukungan dan Pertolongan Allah.

Allah berfirman dalam QS Al-Nahl/ 16: 128

إن الله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah bersama mereka yang bertakwa”⁸⁰

⁷⁸Ibnu Tāimiyah, *Jami’ al-masail li syaikh al-Islam* vol.2 (Dar alim al-fawaid, Makkah 1422) hal.69

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA) hal.96

⁸⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA) Hal. 414

3. Keselamatan Saat Genting.

Allah berfirman dalam QS al-Thalaq/ 65: 2-3

ومن يتق الله يجعل له مخرجاً. ويرزقه من حيث لا يحتسب

Terjemahnya:

“Siapa yang bertakwa kepada Allah baginya jalan keluar. Dan akan diberikan rezeki dari arah yang tak terduga”⁸¹.

4. Rezki Yang Tidak Terduga.

Allah berfirman dalam QS al-Thalaq/ 65: 2-3

ومن يتق الله يجعل له مخرجاً. ويرزقه من حيث لا يحتسب

Terjemahnya:

“Siapa yang bertakwa kepada Allah baginya jalan keluar. Dan akan diberikan rezeki dari arah yang tak terduga”⁸².

5. Amal ṣalihnya Diterima.

Allah berfirman dalam QS al-Maidah/ 5: 27

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
1465
إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Sungguh Allah hanya menerima (amal shalih) yang bertakwa”⁸³.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

6. Semulia-mulia Manusia di Sisi Allah.

Allah berfirman QS al-Hujurāt/ 49: 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.945

⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , hal. 945

⁸³Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA) hal.159

Terjemahnya:

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa”⁸⁴.

7. Keselamatan dari Adzab Neraka.

Allah berfirman dalam QS Maryam/ 19: 71-72

وإن منكم إلا واردها كان على ربك حتما مقضيا . ثم ننجي الذين اتقوا ونظر الظالمين فيها
جنيا

Terjemahnya:

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu melainkan akan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah satu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zhalim di neraka dalam keadaan berlutut”⁸⁵.

8. Disiapkan Baginya Surga

Allah berfirman dalam QS Ali ‘Imrān/ 3 :133

وجنة عرضها السموات والأرض أعدت للمتقين

Terjemahnya:

“Dan surga-surga yang luasnya seluas langit dan bumi disiapkan bagi yang bertakwa”⁸⁶.

9. Allah Mencintainya

Allah berfirman dalam QS al-Taubah/ 9:7

إن الله يحب المتقين

⁸⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.847

⁸⁵Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.470

⁸⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,hal.98

Terjemahnya:
 “Allah mencintai mereka yang bertakwa”⁸⁷

10. Dihilangkan Rasa Takut Dalam Hatinya.

Allah berfirman dalam QS. Yunus/ 10:62

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون. الذين آمنوا وكانوا يتقون

Terjemahnya:
 “Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah bagi mereka tidak takut dan bersedih. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa”⁸⁸.

11. Diberikan al-Furqān.

Allah berfirman dalam QS al-Anfāl/ 8:29

يأيتها الذين آمنوا إن تتقوا الله يجعلكم فرقانا

Terjemahnya:
 “Wahai orang-orang beriman jika kalian bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberi padamu pembeda”⁸⁹

12. Mendapatkan Berita Gembira dari Tuhannya.

Allah berfirman dalam QS. Yunus/ 10:62

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون . الذين آمنوا وكانوا يتقون

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 279

⁸⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,hal.316.

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.265

Terjemahnya:

“Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah bagi mereka tidak takut dan bersedih. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa”⁹⁰

13. Kemudahan Menghadapi Segala Urusan.

Allah berfirman dalam QS al-Thalaq/ 65:5

ومن يتق الله يجعله من أمره يسرا

Terjemahnya:

“Siapa yang bertakwa kepada Allah maka akan dimudahkan baginya urusannya”⁹¹.

14. Dihapuskan Dosa-Dosanya

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/ 5 :65

ومن يتق الله يكفر عنه سيئاته ويعظم له أجره

Terjemahnya:

“Siapa yang bertakwa kepada Allah dihapuskan dosa-dosanya dan diperbanyak pahalanya”⁹².

15. Sebab Kemenangan

Allah berfirman dalam QS al-Nur/ 24: 52

ومن يطع الله ورسوله ويخش الله ويتقه فألئك هم الفائزون

Terjemahnya:

“Siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada-Nya mereka itulah orang yang mendapatkan kemenangan”⁹³.

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.316

⁹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal..946

⁹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.171

16. Dikaruniakan Ilmu

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/ 2: 282

والتقوا الله ويعلمكم الله

Terjemahnya:

“Bertakwalah kepada Allah maka Allah akan mengajarkan kalian ilmu”⁹⁴.

17. Mendapatkan Keberkahan

Allah berfirman dalam QS al-A’raf / 7: 96

ولو أن أهل القرى آمنوا والتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والأرض

Terjemahnya:

“Andai penduduk negeri bertakwa maka pasti kami akan bukakan baginya keberkahan di langit dan di bumi”⁹⁵.

18. Keadaan Akhir Yang Baik

Allah berfirman dalam QS: al-A’rāf / 7:127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
العاقبة للمتقين

Terjemahnya:

“Keadaan akhir yang baik bagi orang yang bertakwa”⁹⁶.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁹³Al-Qur’ān dan Terjemahnya (Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA)Ibid hal. 553.

⁹⁴Al-Qur’ān dan Terjemahnya , hal.70

⁹⁵Al-Qur’ān dan Terjemahnya , hal.237

⁹⁶Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA) hal. 240

19. Takwa Sebaik-baik Bekal

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/ 2:197

فإن خير الزاد التقوى

Terjemahnya:

“Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan”⁹⁷

20. Ketaqwaan Adalah Kewalian

Allah berfirman dalam QS al-Anfal/ 8: 24

إن أولياؤه إلا المتقون ولكن أكثرهم لا يعلمون

Terjemahnya:

“Sesungguhnya wali-walinya hanyalah orang-rang yang bertakwa, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya”⁹⁸.

E. Konsep *Karāmah*

Salah satu tema besar dalam hal kewalian adalah *karamah*. Dalam topik sufi, tarekat atau tasawuf kurang lengkap rasanya pembahasan tanpa berbicara tentang *karamah*. *Karamah* diyakini sebagai sesuatu yang harus ada pada wali-wali Allah, tanpa *karamah* yang menyertai seorang maka seorang wali dianggap tidak lengkap kewaliannya, bahkan seseorang tidak bisa disebut wali jika pada diri yang bersangkutan tidak terdapat *karamah*⁹⁹.

⁹⁷Kementerian Agama RI hal.48.

⁹⁸Kementerian Agama RI hal.264.

⁹⁹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, (al-Mujamma' al-lughah al-arabiyah, kairo) hal. 784.

Kata *karamāh*, secara terminologi terambil dari kata *al-karam* (kemuliaan), yang merupakan lawan dari kata *al-lu'mu* (kehinaan). Bentuk *pluralnya* adalah *al-Karamāt*.

Sedangkan secara etimologi, *Karamāh* berarti kejadian yang terjadi di luar nalar yang tidak bisa dicerna oleh akal, hanya saja bukan wilayah kenabian; kejadiannya tanpa pendahulu, terjadi pada seorang hamba yang shaleh mengikuti syariat nabi yang ia imani, pemilik akidah yang lurus dan beramal shaleh. Kejadian (karamah) tersebut terkadang diketahui atau tidak diketahui oleh hamba tersebut¹⁰⁰.

Menurut Ibnu Taīmiyah ada beberapa ketentuan dalam memahami karamah:

1. Menimbang dengan timbangan al-Qurān dan sunnah.

Ibnu Taīmiyah berbicara tentang poin ini ketika ia mengkritik peristiwa yang terjadi di kalangan sufi yang terkait dengan apa yang mereka sebut dengan cahaya keghaiban yang diyakini sebagai karamah kepada person tertentu yang menurut mereka terjadi melalui perantaraan ilham. Maka, menurut Ibnu Taīmiyah, tidak ada yang berbicara berdasarkan ilham yang paling afdhal selain Umar bin Khattab ra. Nabi saw. bersabda terkait dengan hal ini.

“Bahwa sungguh ada ummat sebelum kalian jiru bicara-juru bicara. Jika hal itu ada pada ummatku maka salah satunya adalah umar”¹⁰¹.

¹⁰⁰Allālikāi, *Syarh Karāmāt al-Auliya* (Wizarah syu-ūn al-Islamiyah, KSA 1422 H), hal. 15.

¹⁰¹Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *kitab Fadha'il al-shahabah* vol. 3 (Dā al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut 2007) hal.1349.

Dari sini bisa dipahami bahwa Umar dalam banyak ungkapan-ungkapannya bersesuaian dengan ilham dari Allah. Sikap Umar dalam banyak hal bersesuaian dengan kehendak Allah dari langit, namun demikian beliau tetap berpegang teguh pada titah nabi saw. ia juga tidak begitu saja menerima langsung informasi yang sampai kepadanya sampai ia mengecek kesesuaiannya dengan sunnah nabi, Ia juga sungkan mendahului firman Allah ta'ala dan titah Rasul-Nya, bahkan dalam banyak keadaan ia meninggalkan pendapatnya jika itu bertentangan dengan al-Qurān dan sunnah.

Maka tidak ada seorang tokoh yang diberi oleh Allah *ilham*, *mukasyafah*, atau perkara-perkara di luar nalar sebaik Umar bin Khattab, namun demikian Umar senantiasa *ruju'* kepada kebenaran jika ia mendapati dirinya keliru. Sebab itu siapa yang beriman kepada nabi-nabi Allah maka ia tidak berdalil atas kebaikan sesuatu berlandaskan pada perkara *al-khariq min al-adah* sebab itu terterdang berasal dari orang-orang fasik, akan tetapi hendaknya mereka berhujjah pada Nabi saw agar ia dapat membedakan antara wali Allah dan wali setan¹⁰².

¹⁰²Abd. Rahman Nashir al-Sa'di, *Tarīq al-Wuṣūl ilā Ilmi al-Ma'mūl* (Maktabah Ibn Ta'imiyah, kairo 1993) hal.80.

2. Karamah Terjadi karena Keberkahan Mengikuti Nabi.

Ibnu Ta'imiyah berkata, "Maka wali-wali Allah yang bertakwa kepada Allah mereka adalah yang mengikuti Nabi saw. mengerjakan apa yang dikerjakan oleh beliau saw. serta meninggalkan apa yang dilarang oleh beliau, mendahulukan titah nabi jika nampak bahwa pendapatnya keliru. Dalam kondisi seperti itu Allah akan memberikan cahayaNya kepadanya, malaikat akan membelanya, dan untungnya karamah yang dengannya Allah memuliakan hamba-hambaNya yang bertakwa¹⁰³.

Ibnu Ta'imiyah berkata, "Wali Allah adalah orang pilihan karena karāmahnya dan kehujujahannya dalam agama ini atau karena kebutuhan kaum muslimin kepadanya pada saat itu. Karāmah yang diperoleh oleh wali Allah karena keberkahan dari mengikuti Rasulullah saw. Karāmah yang ada pada para wali sama dengan mu'jizat yang ada pada Rasulullah; peristiwa terbelahnya bulan, keluarnya air dari sela-sela jari Rasulullah, kedatangan pohon kepada beliau saw, peristiwa isra' dan mi'raj, penyampaian beliau tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa datang, tidak berkurangnya jumlah makanan atau minuman seperti yang terjadi jelang perang Khandaq dan seterusnya¹⁰⁴.

¹⁰³Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol. 24 hal. 377.

¹⁰⁴Muhammad Abd a-Rahman al-Arifiy(*Mauqif Ibn Ta'imiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyāḍ h.810.

3. Pengetahuan Terkait Dengan Perolehan dan Tujuan Karamah.

Ibnu Taīmiyah berkata, “Kesempurnaan dalam hal kewalian dinilai dalam hal penggunaan karamah yang dikaruniakan oleh Allah. Jika karamah yang ada digunakan dalam rangka menegakkan perintah dan melarang dari larangan Allah maka ia terpuji. Jika karamah didapatkan bukan dengan cara *masyru'* maka ia tercela. Tetapi jika karamah didapatkan dengan cara yang *masyru'* tetapi digunakan untuk memperoleh yang haram maka karamah tersebut tercela namun jika dipakai untuk mewujudkan sesuatu yang mubah bukan untuk sesuatu yang terkait dengan perbuatan ketaatan maka ini hanya perbuatan orang yang berbuat kebaikan an sich dan bukan perbuatan *al-muqarrabun*. Adapun jika karamah itu diperoleh dengan sebab yang *syar'i* dan digunakan untuk mengerjakan perintah *syar'i* maka ini adalah karamahnya *al-muqarrabūn al-sābiqūn*¹⁰⁵,”

Penggunaan karamāh tidak boleh untuk memenuhi selera yang sifatnya pribadi. Ibnu Taīmiyah mengatakan, “Siapa yang menggunakan karamah untuk memenuhi selernya maka itu tercela. Siapa yang menggunakan dan tidak ada unsur *irādāh syar'iyah* (motivasi yang sesuai syariat) maka ini dimaafkan karena bisa jadi ia belum mengetahui hal tersebut. Namun jika ia telah mengetahui hal tersebut tapi menolak (unsur *syar'i*) nya maka ini tercela dan orang seperti ini layak diberi hukuman.”

¹⁰⁵Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf*, vol. 1 (Maktabah Dar al-Minhaj, Riyaād) h.812.

Ibnu Taīmiyah menganggap sesat mereka yang menggunakan karamahnya bukan untuk sesuatu yang dicintai Allah. Ia berkata, “Jika ia tidak menginginkan dari karamah yang ada padanya digunakan untuk sesuatu yang dicintai oleh Allah atau ia menyingkinkan dari karamah tersebut untuk sesuatu yang tidak disukai Allah dan Rasul-Nya atau ia bersungguh-sungguh untuk meninggalkan sesuatu yang bersesuaian dengan hawa nafsunya, yang tersisa adalah keinginan untuk menggunakannya untuk sesuatu yang ia anggap perintah, maka orang seperti ini sesat.”¹⁰⁶

4. Karamah Tidak Selamanya Merupakan Buah Amal yang Paling Mulia.

Karamah adalah kemuliaan dari Allah yang dikaruniakan kepada hamba-Nya yang bertakwa. Dengan karunia itu ia terbantu dalam menambah ketaatan kepada Allah. Namun karamah tidak selamanya merupakan buah amalan yang paling mulia.

Ibnu Taīmiyah berkata, “Tidak selamanya hasil dari karamah berupa *kasyf* atau *tasharruf* lebih mulia dari amalan yang tidak membuahkan *kasyf* dan *tasharruf*, karena jika keduanya tidak digunakan untuk menolong agama Allah maka keduanya hanyalah merupakan sarana untuk bersenang-senang, maka yang terakhir ini kadang-kadang juga

¹⁰⁶Ibnu Taīmiyah, Majmu' al-fatāwa, vol.10 hal 499.

terjadi pada orang kafir dari kalangan orang-orang musyrik dan ahlul kitab walaupun itu tidak ada pada orang-orang beriman¹⁰⁷.

5. Terkadang Karamah Terjadi Pada Orang yang Lemah Iman.

Terjadinya peristiwa yang sulit dicerna akal pada diri seseorang tidak berarti iman yang bersangkutan lebih sempurna. Ibnu Taīmiyah berkata, “Hendaknya kita ketahui bahwa karamah terkadang terjadi sesuai kebutuhan seseorang. Jika seseorang yang imannya lemah, maka diberikan (pula) kepadanya apa-apa yang bisa menambah takwanya dan memenuhi kebutuhannya. Terkadang ada orang yang kewaliannya lebih tinggi dari yang pertama tidak membutuhkan seperti yang lemah iman dan tidak diberikan karamah seperti yang lemah imannya karena ketinggian derajatnya dan tidak butuhnya ia pada apa yang terjadi berupa karamah pada orang yang pertama. Ini, kata Ibnu Taīmiyah, tidak mengurangi nilai kewaliannya¹⁰⁸”.

Itu mungkin sebabnya karamah lebih banyak terjadi pada kalangan tabi'in dibanding apa yang terjadi pada zaman sahabat. Namun ini tidak menunjukkan bahwa iman para tabi'in lebih hebat dibanding para sahabat.

6. Karamāh Tidak Selamanya Menunjukkan Kewalian.

Sesuatu yang di luar nalar terjadi pada pribadi tertentu tidak selamanya menunjukkan kewalian. Ibnu Taīmiyah berkata, “apa yang

¹⁰⁷Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatāwa*, vol.10 hal 499

¹⁰⁸Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatāwa*, vol.11 hal 283

terjadi pada seorang pemilik karamah atau orang yang bisa memberi pengaruh (karena kejadian luar biasa) tidak mesti yang demikian menunjukkan tentang kewalian, tidak menunjukkan tentang kebaikan atau bahkan sama sekali bukan merupakan tanda-tanda keimanan, bahkan itu terjadi pada orang fasik, munafik dan pelaku maksiat. Sebab kewalian sejati hanya ada pada orang beriman lagi bertakwa kepada Allah.

Ibnu Ta'imiyah membedakan antara *al-ahwal*, yaitu peristiwa di luar nalar dan kewalian itu sendiri. Ia berkata, "Kadang-kadang seseorang adalah wali Allah dan terdapat padanya peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Terkadang seseorang adalah wali Allah tetapi tidak terdapat padanya kejadian-kejadian yang luar biasa, atau ia bukan wali Allah tetapi pada dirinya terdapat kejadian-kejadian aneh yang luar biasa.

Ada pemisah yang membedakan antara wali dan peristiwa yang biasanya menyertai kewalian. Sebagaimana posisi Nabi Muhammad saw., beliau adalah seorang nabi dan Rasul tetapi di lain sisi beliau berposisi sebagai kepala negara. Hal ini bisa diasumsikan yang pada Raja yang merupakan simbol negara dan pada saat ia menjalankan tugas kenegaraan, ada pemisah antara keumuman dan kekhususan¹⁰⁹.

¹⁰⁹Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.10, hal 353.

7. Kewalian Sejati Hanya Terjadi Pada Mereka yang Beriman dan Bertakwa.

Keimanan dan ketakwaan kepada Allah adalah sebab utama seorang hamba mendapatkan karunia kewalian. Sebagaimana firman Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Ketahuilah bahwa wali Allah tidak dihinggapi rasa takut dan tidak pula kesedihan. Mereka adalah orang-orang beriman lagi bertakwa.

Dengan demikian tidaklah sorang menjadi wali tanpa takwa kepada Allah. Begitu pula tidak sah keimanan serang hamba meski, misalnya ia tidak memiliki dosa karena adalah bayi dari kalangan orang kafir, atau siapa yang tidak sampai dakwah kepadanya. Mereka ini, menurut Ibnu Taīmiyah, tidak akan menjadi wali Allah sampai ia beriman kepada Allah dan menjadi orang yang bertakwa. Barangsiapa yang tidak bertaqarrub kepada Allah, tidak mengerjakan kebaikan-kebaikan, tidak juga meninggalkan keburukan-keburukan maka ia tidak akan menjadi wali Allah. Begitu pula anak kecil yang belum balig dan orang yang gila”.

Selanjutnya Ia berkata, “Jika orang yang gila maka tidak sah imannya, tidak sah taqarrubnya dan amal-amal shalehnya kepada Allah bail amal yang wajib maupun amal yang sunnah maka ia terhalang menjadi wali Allah dan tidak boleh seseorang meyakini sebagai wali Allah setelah didapati pada orang tersebut terjadi kejadian yang luar biasa,

misalnya: yang diklaim sebagai wali itu menunjuk seseorang dengan telunjuknya tiba-tiba pingsan atau bahkan matilah orang tersebut. Sebab peristiwa yang demikian ini terjadi pula pada orang kafir, munafik dan orang fasik. Begitu juga terjadi pada kalangan orang-orang musyrik dan ahlul kitab. Mereka, kata Ibnu Taīmiyah juga memiliki *mukasyafat*, *tasharrufat* (sepak terjang) *syaihaniyah*. Seperti itu pula yang terjadi pada dukun-dukun, tukang-tukang sihir, orang-orang musyrik dan ahlul kitab. Andapun tidak didapati hal-hal yang menyelisihi kewalian tidak bisa diklaim sebagai tanda-tanda kewalian maka apalagi jika didapati hal-hal yang menyelisihi kewalian, misal mereka yang berkeyakinan tidak wajibnya mengikuti Nabi dalam masalah agama, atau seseorang yang berkeyakinan hanya ingin mengikuti Nabi dari sisi syariat tetapi tidak mengikuti beliau terkait dengan masalah batin, atau ada yang berkeyakinan bahwa para wali memiliki jalan menuju Allah bukan jalannya para Nabi, atau yang meyakini bahwa para nabi adalah teladan untuk masyarakat umum bukan untuk orang-orang khusus (para wali)¹¹⁰.

8. Di antara Ahli Ibadah Ada yang Diberikan Karamah Ada pula yang Tidak.

Seorang ahli ibadah yang mencari akhirat dianjurkan mencari keistiqamahan dalam ibadahnya bukan mencari karamah.

Syaikhul Islam Ibnu Taīmiyah mengutip perkataan seorang ahli ibadah, berkata, “Abu Ali al-Juzjani berkata, Anda berbakat mendapatkan

¹¹⁰Ibnu Taīmiyah, *al-Fuqān Baīna Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaihā n* (almaktabah al-Ashriyah, beirut) 2012 h.61.

karamah tapi jadilah penutup akhirat untuk mendapatkan istiqamah bukan mencari karamah. Al-Sahrurdi berkata terkait tujuan seorang penempuh jalan ketaatan adalah mencari istiqamah itulah itulah yang utama. Ini adalah rahasia para penempuh jalan suluk. Bahwa mereka ahli ibadah yang bersungguh-sungguh mendengarkan dari salaf terdahulu dan apa yang diberikan kepada mereka berupa karamah mencurigai kebenaran amalan mereka mereka beribadah untuk mendapat karamah. Kalau saja para ahli suluk mengetahui akan hal ini maka akan mudah bagi mereka urusan ini (yaitu jalan ibadah menuju ridha Allah).

Ibnu Taīmiyah berkata, “hendaknya diketahui bahwa Allah membauka petunjuk bagi beberapa mujahidin tentang bab ini, hikmahnya adalah agar bertambah imannya setelah melihat karamah maka yang demikian menguatkan kezuhudannya di dunia dari berbagai godaan dunia. Kadang-kadang, kata Ibnu Taīmiyah, Allah singkapkan padanya shidqu al-yaqin (keyakinan yang benar) dan diangkat darinya hijab (penghalang). Jika ini terjadi, maka ia tidak membutuhkan lagi penampakan kejadian luar biasa karena maksud dari hidup zuhud adalah memperkuat keyakinan. Jikapun yang bersangkutan ini diberikan penampakan karamah maka itu hanya akan semakin menambah keyakinannya.

Maka jalan mereka yang benar keimanannya senantiasa memacu dirinya untuk istiqamah maka itulah sesungguhnya karamah itu. Jika dalam perjalanan ibadahnya ia mendapatkan karamah maka ia menganggapnya seakan itu tidak terjadi dan ia tidak mempedulukannya

karena yang ia butuhkan adalah mendapatkan keistiqamahan. Maka pelajarilah ini karena ia adalah prinsip pokok bagi penuntut akhirat, ulama, zahid dan para Syaikh Sufiyah¹¹¹.

9. Peristiwa Karamah Pada Seorang Wali, tidak Mengurangi Ketinggian Derajatnya di Sisi Allah.

Peristiwa karamah pada diri seorang muslim terkadang terjadi dan terkadang juga tidak, namun itu tidak mengurangi sama sekali derajatnya di sisi Allah. Ibnu Ta'imiyah berkata, "tidak adanya penampakan peristiwa yang luarbiasa tidak memudharatkan seorang muslim pada dirinya, bahkan itu bermanfaat bagi agamanya¹¹².

10. Terkadang Karamah Mengurangi Derajat Seorang hamba di sisi Allah.

Tujuan dari karamah adalah agar seorang hamba teguh dan istiqamah dalam perjalanan ibadahnya kepada Allah. Namun jika tujuan melenceng maka justru peristiwa karamah akan menjadi awal yang kurang baik bahkan bisa melencengkan seorang hamba dari jalan ibadah.

Ibnu Ta'imiyah berkata, "Barangsiapa yang dijauhkan dari ma'rifatullah dan kesempurnaan kewalian maka kemungkinan syithan berpengaruh padanya lebih besar; seperti khamar yang pengaruh buruknya pada jiwa lebih besar dari fisik. Maka jika pengaruh mabuk lebih kuat

¹¹¹Ibnu Ta'imiyah, Majmu' al-fatawa, vol.11, hal 320.

¹¹²Ibnu Ta'imiyah, Majmu' al-fatawa, vol.11, hal 335

turunlah syaithan kepadanya dan berbicara melalui lisan salah seorang di antara mereka. Lalu syaithan membuat salah seorang di antara mereka (yang tertipu dengan karamahnya) terbang di udara, atau syaithan menjadikan di antara mereka salinh bermusuhan sebagaimana terjadi pada para peminum khamr. Tapi celakanya, orang awam menganggap apa yang terjadi itu adalah bagian dari karamah kewalian. Padahal peristiwa ini hanya akan menjadikan pemiliknya jauh dari Allah maka ini adalah *ahwal al-syaithānīyah*. Maka ini adalah contoh ketertipuan dengan peristiwa karamah yang mengurangi derajat seorang hamba di sisi Allah.

11. Peristiwa Karamah yang Terjadi di Beberapa Tempat dan Kesempatan tapi tidak Nampak pada Tempat dan Kesempatan yang Lain.

Masa kenabian adalah masa masa keemasan Islam karena Nabi saw ada di tengah-tengah ummat pada saat itu. Sahabat beliau saw. menyaksikan peristiwa kenabian berupa mukjizat dan turunnya wahyu kepada beliau saw. Semua peristiwa itu adalah bagian adalah substansi dari peristiwa karamah dalam ranah kewalian karena mengandung peristiwa yang sulit dicerna oleh nalar. Hanya saja, mukjizat dan turunnya wahyu khusus terjadi dan dialami oleh Para Nabi dan Rasul.

Ibnu Taīmiyah berkata, “Ketika para sahabat Nabi Muhammad saw. merasa cukup dengan agama dan amal mereka, tentang ayat-ayat yang mereka saksikan yang turun kepada Rasulullah serta pengambilan

ilmu mereka langsung dari Rasulullah saw, maka orang-orang yang jauh masa mereka dari para sahabat butuh kepada sahabat terkait ilmu, agama, dan pengamalan. Sebab itu, nampak pada beberapa person sahabat pada waktu dan kesempatan tertentu peristiwa karamah yang tidak terjadi pada generasi selah mereka dan tidak pula pada waktu yang lain yaitu peristiwa nubuwah dan dakwah Nabi saw¹¹³.

12. Jenis Karamah yang Paling Tinggi adalah Menetapi Istiqamah

Saat Ibnu Ta'imiyah berbicara tentang penyimpangan sekelompok sufi tentang karamah, Ia berkata, "Mereka menganggap peristiwa di luar nalar yang terjadi pada salah seorang di antara mereka atau kemampuan memberi pengaruh bahwa itu adalah karamah dari Allah untuknya, padahal itu adalah *ihanah* (pengabaian). Sebab karamah itu adalah melazimi istiqamah. Allah tidak memuliakan seorang hamba dengan karamah yang paling agung kecuali dengan diberi taufik untuk mengerjakan apa yang dicintai dan diredhai oleh Allah; yaitu mentaatinya dan mentaati RasulNya, memberi loyalitas pada wali-wali-Nya dan musuh-musuhNya. Mereka itulah wali Allah yang sesungguhnya.

Ibnu Ta'imiyah lebih lanjut mengatakan, "Jika mereka mengerjakan ketaatan yang diwajibkan atas mereka maka mereka adalah *al-muqtashidun*. Jika mereka diberi taufik untuk mengerjakan apa-apa yang diwajibkan dan mencintainya maka mereka adalah kaum muqarrabun,

¹¹³Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.11, hal 335.

(menunaikan) kewajiban itu disukai dan tidak sebaliknya setiap yang disukai Allah adalah sesuatu yang wajib. Adapun tentang apa yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya dalam kondisi senang dan susah dengan peristiwa yang luar biasa maka yang demikian itu biasanya bukan untuk tujuan karamah dan bukan paula hawanah. Sebab yang demikian adalah sebab kebahagiaan seorang hamba jika ia mentaatinya dan sebab kesedihan seorang hamba ia bermaksiat kepadaNya¹¹⁴”.

Jelas bahwa prinsip yang disampaikan oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyah ini menyalahi apa yang diyakini oleh sebagian sufi bahwa wali-wali Allah itu jumlahnya terbatas pada kelompok tertentu¹¹⁵.

13. Tidak Ada Pembatasan Jumlah Wali.

Di antara prinsip dalam memahami kewalian adalah bahwa wali Allah berasal dari kalangan orang beriman dan bertakwa kepada Allah. Siapa saja dari kalangan yang bertakwa maka mereka adalah wali Allah.

Mereka membatasi kewalian pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan penamaan yang berikan beserta pembatasan jumlahnya di antaranya: an-Nuqaba ada tiga ratus orang, al-Nujba ada tujuh puluh orang, al-Abdal empat puluh orang, al-Akhbar tujuh orang, al-Amd empat orang, dan al-Ghauts satu orang¹¹⁶

¹¹⁴Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.10 hal.29-30

¹¹⁵Hamdi Humaid, *Qawaid Ibn Taimiyah fi al-Rad ala al-mukhalifin*, Dar al-fadhl, 2011 hal.374

¹¹⁶Hamdi Humaid, *Qawaid Ibn Taimiyah fi al-Rad ala al-mukhālifin*, ,hal 375

Ibnu Taimiyah berkata, “adapun nama-nama yang sering disebut oleh para *nussak* (penempuh jalan ibadah) seperti: al-ghauts, autad al-arba’ah, al-aqtab as-sab’ah, al-abdal al-arbaun, an-Nujba al-Tsalatsu miah, maka nama-nama ini tidak ada dalam al-kitab dan al-sunnah baik dalam sanad yang shahih, dhaif”¹¹⁷.

14. Nabi Tidak Sama Dengan Wali.

Sesuatu yang sudah pasti bahwa para nabi adalah makhluk pilihan Allah di antara sekian makhluk ciptaannya. Selanjutnya, semulia-mulia para nabi adalah nabi-nabi dari kalangan *ulu al-Azmi*, selanjutnya semulia-mulia para *ulu al-Azmi* tersebut adalah nabi Muhammad saw. Akan tetapi kaum sufi menyelisihi prinsip ini, mereka menganggap beberapa orang dari kalangan wali lebih baik dari para Nabi. Mereka juga berkeyakinan kalau para wali memiliki penutup sebagaimana nabi-nabi juga memiliki penutup, bahkan penutup para wali itu lebih mulia daripada penutup para Nabi¹¹⁸.

15. Segala sesuatu yang baru yang tidak diakui oleh al-Quran dan al-Sunnah maka itu adalah batil.

Prinsip ini berulang-ulang disebut oleh Ibnu Taimiyah dalam berbagai bukunya yaitu bahwa siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam

¹¹⁷Ibnu Taïmiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.11 hal. 433.

¹¹⁸Hamdi Humaid, *Qawaid Ibn Taimiyah fi al-Rad ala al-Mukhālifin* (Dar al-Fadhilah, Riyād) 2011 hal. 377.

perkara agama yang tidak ada dasarnya dari al-Quran dan al-Sunnah maka itu adalah batil. Contoh sederhana adalah keyakinan sebagian dari mereka bahwa keafdhalan ibadah disertai dengan *al-simā'*, yaitu upaya menjadikan ibadah lezat, nikmat. Maka *al-simā'* ini menjadi sesuatu yang sangat agung di kalangan sufi dan dianggap sebagai sesuatu yang *mustahabbah*. Al-Junaid berkata, “Rahmat turun pada kaum sufi dalam tiga kondisi (salah satu di antaranya dalam keadaan) mendengarkan *al-simā'*, karena mereka tidak mendengarkan sesuatu kecuali kebenaran¹¹⁹”.

Lalu apa yang dimaksud dengan *al-simā'*? *al-simā'* adalah nyanyian, atau segala sesuatu yang kedengarannya nikmat dan terasa lezat pendengaran menikmatinya, hati menjadi lembut mendengarkannya. *Al-simā'* adalah ungkapan tentang nyanyian dan senandung yang disertai dengan tarian yang mengherankan mereka menganggap Rasulullah saw. dan para shahabatnya serta para wali berkumpul mendengarkan *al-simā'* serta saling mengajak sesama mereka antara satu dengan yang lain. Mereka menari dalam keadan sadar dan tidur¹²⁰.

Ibnu Taimiyah berkata, “Di antara sikap berlebih-lebihan di antara mereka adalah meyakini bahwa Rasulullah dan para sahabat serta para tabi'in menghadiri majlis *al-simā'* yang disertai dengan siulan dan tepuk tangan, bahkan sebagian menyebutkan bahwa Nabi saw. juga ikut

¹¹⁹Hamdi Humaid, *Qawaid Ibn Taimiyah fi al-Rad ala al-mukhalifin*, hal. 382.

¹²⁰Hamdi Humaid, *Qawaid Ibn Taimiyah fi al-Rad ala al-mukhalifin* .hal.382

bersenandung. Sampai-sampai selendang beliau jatuh dari pundaknya dan mereka berkata, “tidak termasuk kemuliaan siapa yang tidak mengajak ketika disebut *al-mahbub*. Dan yang pasti ini adalah kedustaan yang disandarkan pada Nabi saw berdasarkan kesepakatan mereka yang mengetahui siera beliau¹²¹.”

16. Siapa Yang Mengajak kepada sesuatu Yang Tidak Disyariatkan oleh Allah maka ia telah menyeru kepada syariat yang bukan syariat Allah.

Prinsip ini menjelaskan bahwa sesuatu yang dengannya seseorang *bertaqarrub* kepada Allah berupa ibadah tegak di atas sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah ta’ala. Sebab itu persoalan ibadah adalah sesuatu yang *tauqifiyah*, yaitu sesuatu diterima begitu saja tanpa bertanya tentangnya.

Ibnu Taimiyah berkata, “Siapa yang mengajak kepada sesuatu yang dengannya seseorang *bertaqarrub* kepada Allah, atau ia mewajibkan sesuatu (dengan perkataan dan perbuatannya) yang tidak disyariatkan oleh Allah maka ia telah membuat syariat yang tidak direstui oleh Allah. Siapa yang menyertai orang seperti ini maka ia telah membuat syariat dalam agama ini¹²²”.

¹²¹Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.11, hal.598.

¹²²Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.4, hal.195.

17. Jika Seorang Wali Mengaku Terbebas dari Syari'at Rasulullah Maka ia Telah Keliru.

Prinsip ini adalah sanggahan atas keyakinan sebagian dari kaum sufi yang berkeyakinan bahwa guru-guru mereka telah sampai pada level bahwa hukum syariat tidak lagi berlaku buat mereka. Efeknya mereka boleh meninggalkan kewajiban yang sifatnya syar'i dan diperkenankan baginya menerobos perkara-perkara haram.

Mereka berhujjah dengan apa yang dilakukan oleh Khidr; tokoh yang disebutkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an dan menjadi tujuan Nabi Musa a.s menuntut ilmu. Dalam kisah tersebut sang tokoh justru membunuh anak kecil dan membocorkan perahu bagus. Dari sini tergamabr bahwa Khidir adalah sosok yang tidak terikat dengan syariat Nabi Musa a.s yang melarang membunuh jiwa tak berdosa dan merusak milik orang lain

Syaikhul Islam berkata, "Sesungguhnya sebagian mereka menyangka bahwa wali Allah boleh keluar berpaling dari syariat Nabi Musa. Kadang seorang wali karena telah meraih mukasyafah maka ia tidak butuh lagi mengikuti Rasul baik secara umum maupun sebagiannya. Banyak di antara mereka yang lebih mengutamakan wali daripada nabi karena mereka meyakini kisah Khidr sebagai alasan. Semua ini, kata Ibnu Taimiyah, adalah bentuk kejahilan dan ketergelinciran dari agama ini¹²³."

¹²³Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.11, hal.426.

F. Catatan Tambahan Tentang Jenis Karamah.

Ibnu Taīmiyah membagi jenis karamah dari sisi manfaatnya¹²⁴. Berikut ulasannya:

1. Kejadian yang luar biasa terkait dengan agama. Yaitu terkadang karamah tidak dibutuhkan oleh si pemilik karamah, atau bahkan mungkin tidak ada manfaatnya. Seperti keadaan para sahabat Rasulullah saw, generasi tabi'in serta orang-orang shaleh dari kalangan kaum muslimin sebabnya karena generasi mereka adalah generasi yang kuat keimanannya sebab kedekatan zaman mereka dengan masa Rasulullah saw. sehingga mereka tidak membutuhkan peristiwa-peristiwa yang luar biasa untuk Meskipun mereka tetap membutuhkan atau perlu mengambil manfaat *al-khawariq* tersebut.
2. Mereka yang mendapatkan kejadian yang luar biasa tetapi terkadang memang membutuhkannya sebagai tambahan untuk meneguhkan keyakinan agamanya. Atau pada kondisi tertentu karamah itu justru mengurangi keimanannya, atau terkadang juga tidak mendapatkan manfaat dan terkadang tidak memudharatkannya. Inilah keadaan kebanyakan ahli ibadah, para sulthan, atau para khalifah.
3. *Al-khawariq* (kejadian di luar nalar) yang ada pada Nabi saw dan orang-orang khusus yang ada di kalangan ummat beliau, atau kejadian yang luar biasa pada orang-orang yang berpegang teguh kepada syariat dan manhaj Nabi-Nya adalah karamah yang (fungsinya) seperti mukjizat Nabi yang tidak terjadi kecuali untuk

¹²⁴Ibnu Taīmiyah. *Qawaid Fi al-Mu'jizat wa al-Karamat* (Maktabah al-Manar, al-Urdun, 1989) hal.26

hujjah atau kebutuhan. Sebagai hujjah berfungsi untuk menampilkan agama ini di depan para pembangkang. Sebagai kebutuhan dalam makna bahwa karamah itu dibutuhkan saat-saat terdesak; seperti saat genting, kelaparan, berhadapan dengan musuh¹²⁵.

Selain itu, Ibnu Taīmiyah membagi tiga karamah yang terkait dengan faktor Agama. Bahwa sebaik-baik jenis karamah adalah apa yang terkait dengan perkara agama.

1. Bahwa ilmu agama itu dituntut mesti melalui Nabi Muhammad saw. Adapun yang terkait dengan Rasul-rasul maka mewarisinya adalah sesuatu yang mulia. Maka tidak ada yang bisa meraihnya kecuali pengikut beliau, tidak ada yang sanggup mengamalkannya kecuali beliau dan pengikutnya.
2. Bahwa tidak ada yang mampu mengamalkan agama ini kecuali orang-orang beriman yang shaleh, kekasih dan wali-wali Allah. Merekalah yang senantiasa memerintahkan agar taat kepada agama.
3. Bahwa ilmu dan pengamalan tentang agama ini akan memberikan manfaat kepada yang mengamalkannya di akhirat. Adapun *al-Kasyf* dan *al-ta'tsir* maka kadang-kadang tidak ada manfaat di akhirat nanti bahkan justru bisa merugikan akhirat.
4. Bahwa ada *al-Kasyf* (penyingkapan) terkadang ada manfaatnya terkadang juga tidak. Jika itu tidak ada manfaatnya seperti menelisik kondisi hati seseorang,

¹²⁵Ibnu Taīmiyah. *Qawaid Fi al-Mu'jizat wa al-Karamat* (Maktabah al-Manar, al-Urdun, 1989) hal.29

berkumpul dengan jin, berjalan di atas air dan sejenisnya adalah karamah yang tidak ada manfaat sama sekali.

5. Bahwa agama ini akan memberi manfaat bagi yang meyakini dan mengamalkannya serta akan membantu mengenyahkan kemudharatan dunia dan di akhirat.
6. Bahwa agama ini jika dipahami dan amalkan dengan dengan sebaik-baiknya maka mesti memdatangkan karamah jika memang yang bersangkutan membutuhkannya.

ومن يتق الله يجعل له مخرجا

Terjemahnya:

“Siapa yang bertakwa kepada Allah maka baginya jalan keluar.”

Adapun yang terkait dengan karamah di poin ini maka ini kadang-kadang terjadi, kadang tidak terjadi.

7. Bahwa inti agama ini adalah menegakkan kewajiban *ubudiah* (penyembahan) kepada Allah yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Adapun perkara karamah maka ini masuk dalam perkara *rububiyah* Allah. Yaitu bahwa Allah yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, serta tidak ada yang kuasa menciptakan karamah kecuali Allah. Jika seseorang berusaha mendapatkannya maka Allah yang berkuasa memdatangkan karamah itu sesuai dengan kehendaknya. Yang paling pokok adalah bagaimana seorang hamba melaksanakan kewajibannya dan

menjauhkan diri dari apa yang dilarang. Adapun perhatian dengan apa-apa yang tidak diperintahkan oleh Allah maka yang demikian kesia-siaan¹²⁶.

G. Keutaamaan Mereka Yang Mendapatkan Karamah

1. Karamah adalah bukti kehendak dan kekuasaan Allah atas kesempurnaan ilmunya
2. Terjadinya karamah bagi wali-wali Allah pada substansinya sama dengan mu'jizat yang didapatkan oleh para Nabi; mu'jizat mengandung bukti-bukti tentang ajakan pada keimanan.
3. Karamah adalah kegembiraan yang dipercepat di dunia ini seperti yang disebut dalam al-Qurān dalam surah yunus ayat 64

لهم البشرى في الحياة الدنيا

Terjemahnya:

Bagi mereka kegembiraan di dunia ini.

Semua perkara yang menunjukkan kewalian dengan keadaan akhir yang baik yang demikian itu menunjukkan karamah.

4. Dikuatkan imannya oleh Allah. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

إذ يوحى ربك إلى الملائكة أني معكم فثبتوا الذين آمنوا

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat, bahwa Allah bersama dengan kalian.

¹²⁶Ibnu Ta'imiyah. *Qawaid Fi al-Mu'jizat wa al-Karamat*, Maktabah al-Manar, al-Urdun, 1989 hal. 34.

Al-Sa'di berkata bahwa mereka akan ditolong, didukung dan ditolong oleh Allah ta'ala. Mereka akan dikuatkan hatinya, diberi keberanian dalam menghadapi musuh mereka¹²⁷. Itu sebabnya peristiwa karamah jarang terjadi pada masa sahabat dan justru banyak terjadi pada masa setelahnya. Yang demikian karena kuatnya iman di masa para sahabat sehingga tidak membutuhkan karamah¹²⁸.

5. *Iqamah al-Hujjah* (sebagai argumentasi pemutus) terhadap para penentang, seperti yang terjadi pada Khalid bin Walid yang meminum racun¹²⁹.
6. Sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada hambanya.
Di antara cara Allah memuliakan hambaNya adalah dengan memberinya karamah seperti yang diberikan oleh Allah kepada Maryam binti Imran¹³⁰.
7. Di antara manfaat karamah adalah untuk memenuhi kebutuhan pemilik karamah dan selainnya atau menyadarkannya dan orang-orang selainnya. Seperti yang terjadi pada Sa'ad ibn Abi Waqqas yang bisa berjalan di atas air.
8. Ujian bagi yang terjadi padanya karamah; apakah ia bersyukur atau mengkufuri nikmat itu, apakah ia tawadhu' dengan nikmat tersebut atau menyombongkan diri.
9. Pada peristiwa karamah menjadi ujian bagi yang menyaksikannya; apakah ia bertamabah keimanannya atau semakin goncang.

¹²⁷ Abd al-Rahman Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, (Dar al-Isdar al-Mujtama' KSA) hal.359

¹²⁸ Ibn Ta'imiyah, *al-Furqān bāina awliyā al-Rahmān wa awliyā' al-syaithān* (maktabah al-Ashriyah Beirut 2012) hal.130

¹²⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Rusul wa al-Risālah* (Dar al-Nafais, Yordania 2004) hal.158.

¹³⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Rusul wa al-Risālah*. hal 155.

BAB IV

KRITIK IBNU TAIMIYAH TENTANG SUBTANSI KEWALIAN

A. Kritik Ibnu Taīmiyah Tentang Kewalian

Tema karamah adalah tema yang mendapatkan porsi terbanyak di kalangan sufi. Buku-buku mereka dipenuhi oleh kisah-kisah aneh yang sulit dicerna oleh nalar. Ini wajar karena, dalam pandangan Ibnu Taīmiyah, mereka tidak terlalu ambil pusing apakah karamah itu berasal dari Allah atau justru berasal dari permainan setan. Tidak sedikit dari kisah-kisah aneh tersebut bertentangan dengan syariat atau bertentangan dengan nalar yang sehat. Mereka juga mendistribusikan keanehan-keanehan tersebut ke khalayak agar orang-orang menjadikan mereka sumber pengambilan karamah dalam pandangan mereka.

Ibnu Taīmiyah menjelaskan pandangan sekaligus menyebutkan prinsip-prinsip mereka terkait dengan karamah sebagai berikut:

1. Mentolerir kewalian boleh terjadi pada orang fasik.

Saat menyebutkan tentang kelompok-kelompok sufi dari kalangan awam sufiyah, Ibnu Taīmiyah berkata, “Mereka menganggap Allah memuliakan orang-orang kafir dan durjana dengan karamah yang ada atau terjadi pada pembesar wali-wali. Mereka mengatakan, “ini adalah pemberian yang diberikan oleh Allah kepada siapa yang ia kehendaki, baik itu diberikan kepada yang tidak shalat, tidak berpuasa”. Mereka menyangka itu adalah karamah para wali. Padahal karamah

yang mereka maksudkan itu tak lebih dari permainan dan tipu daya syaithan yang mirip kejadian yang terjadi pada para dukun dan tukang sihir.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَازُوتَ وَمَازُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَفْقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Terjemahnya:

“Mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaithan pada kerajaan nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman tidaklah kafir, akan tetapi syaithanlah yang kafir karena mengajari manusia sihir dan apa-apa yang dibawa oleh dua malaikat; Babil dan Harut. Keduanya tidaklah mengajarkan sihir kecuali sampai keduanya berkata,”kami berdua hanyalah menguji, maka jangan kafir kepada Allah.”¹³¹

Ibnu Taīmiyah berpendapat bahwa di antara kaum sufi tersebut ada yang mengetahui bahwa karamah yang nampak, padahal itu adalah tipuan syaithan akan tetapi mereka lebih mengagungkan kejadian tersebut dan lebih memilihnya daripada mengikuti al-Qurān agar mereka sampai pada tujuan agar orang banyak mensucikan mereka.

Di antara mereka ada yang mengetahui bahwa di antara karamah berasal dari syaithan. Ini terjadi pada sekelompok ahlul kalam dan penuntut ilmu, ahli ibadah dan ahli tasawuf bahkan mereka membolehkan beribadah kepada bintang-bintang dan patung-patung karena mereka melihat kejadian yang menakjubkan dari peristiwa karamah yang berasal dari syaithan. Yang demikian itu jauga

¹³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA) hal. 240.

dikarena mereka memperoleh tujuan yaitu agar manusia mensucikan mereka. Mereka tidak peduli lagi akan bahaya kesyirikan dan kekufuran yang mengancam demi meraih harta, kemuliaan di sisi manusia. Atau terkadang mereka telah mengetahui bahwa yang demikian itu syirk tapi mereka tetap mentolerirnya, bahkan celaknya mereka sampai pada tahap ragu dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. atau mereka percaya kepada Rasul yang menyeru kepada orang banyak tetapi, menurut mereka, tidak mengandung perkara-perkara batin. Ini yang dikatakan oleh kaum bathiniyah dan falasifah. Dalam hal ini mereka menyerupai persia majusi yang meyakini ada perkara yang berada di wilayah cahaya dan ada perkara yang berada di wilayah batin¹³².

2. Keyakinan bahwa Allah telah meringankan Ibadah buat mereka bahkan Allah telah Menghapuskannya.

Di antara mereka ada yang berkeyakinan tidak wajibnya ibadah kepada Allah berupa shalat karena beranggapan “sampainya” seorang hamba kepada Allah adalah tujuan ibadah.

Ibnu Taīmīyah Berkata, “Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa para *masyaikh al-arifin* atau orang yang telah sampai derajat *mukasyafah*, atau kaum *khash* tidak lagi wajib bagi mereka mengerjakan shalat bahkan telah tercabut dari diri mereka apa yang mereka sebut *al-hadhrah al-quds*, atau karena mereka tidak butuh lagi pada ibadah karena ada tujuan yang lebih utama dari sekedar menghadirkan hati bersama Allah. Jika shalat menjadi pemisah bagi seorang hamba dalam kebersamaannya dengan Allah maka shalat tidak

¹³²Muhammad Abd al-Rahman al-Arifī, *Maūqif Ibn Taīmīyah Min al Taṣawuf*, h.844

dibutuhkan lagi sebab tujuan dari shalat adalah ma'rifatullah dan memperoleh peristiwa yang luar biasa. Jika seorang hamba telah meraih keduanya maka shalat tidak dibutuhkan lagi seperti terbang di udara, berjalan di atas air, mengubah warna air, membunuh seseorang dengan isyarat dan seterusnya, maka siapa yang telah mendapatkan hal tersebut maka shalat beserta ibadah lainnya tidak lagi dibutuhkan¹³³”.

3. Semangat Berlebihan dalam Mencari Karamah.

Ibnu Ta'imiyah mengkritik kaum sufi kaitannya cara mereka yang berlebih-lebihan dalam mencari karamah dengan cara mendatangi tempat-tempat yang tidak ada kaitannya dengan tujuan ibadah.

Ibnu Ta'imiyah berkata, “Sebab itu kita mendapati di antara mereka yang mendatangi tempat kotor dan bernajis, tempat sampah, kamar-kamar mandi, kuburan, dan tokoh yang dekat dekat dan syaithan. Maka keadaan mereka, kata Ibnu Ta'imiyah adalah *ahwal syaithaniyah* dan bukan *ahwal Rahmaniyyah*. Mereka mendatangi tempat-tempat tersebut di atas untuk mendapatkan karamah. Parahnya ini didukung oleh ahli fikih mereka (kaum sufi) telah mengatakan, “ini adalah ta'abbud tdk dipahami maknanya”¹³⁴”.

Tujuan Ibadah dalam syariat ini adalah mengantar seorang hamba agar bertaqwa kepada Allah. Takwa mengantar seorang hamba kepada kecintaan Allah yang dengan itu Allah akan memberikan keutamaan bagi sang hamba. Di antara

¹³³Ibnu al-Qayyim, *Ighātsah al-Lahfān Min Maṣāyidi al-Syaīṭān* (Dār al-Kutub al-ilmiyah, Beirut 1992) hal.166.

¹³⁴Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-Fatāwā*, vol.19 hal.42.

keutamaan yang diberikan seorang hamba adalah karamah dalam berbagai bentuknya tidak harus karamah berupa kejadian-kejadian yang luar biasa dari hamba yang bersangkutan.

4. Tenggelam dalam Tipuan dan Permainan Jin.

Semangat mendapatkan karamah tidak identik dengan mengabaikan akal sehat dengan mengambil langkah-langkah yang kurang rasional bahkan mengarah pada pelanggaran syariat.

Ibnu Taīmiyah mengkritik kaum Sufi yang berlebihan dalam mencari karamah sehingga mereka melenceng dari petunjuk syariat akibatnya syaithan datang memperlakukan mereka dengan amalan-amalan yang mereka sangka mengantarkan kepada penyimpangan. Celakanya, mereka justru menyangka bahwa peristiwa aneh yang mereka dapatkan adalah karamah dari Allah.

Ibnu Taīmiyah berkata, "Mereka yang merasa memiliki *mukasyafah* dan *mukhatabah*, sanggup menyaksikan dan mendengar apa yang ada di alam metafisika atau sesuatu yang hanya ada di alam jiwa. Seperti mengetahui apa yang dilihat orang tidur, atau kadang ia menyaksikan seseorang dalam alamnya yang ia sukakan dalam mimpi, atau dia sanggup menyaksikan wujud yang hanya dikhayalkan oleh seseorang bahkan sanggup berbicara dengannya. Dia sanggup pergi bersamanya ke Arafah dan wukuf di sana. Atau kadang sosok yang ia saksikan di alam bathin itu mengabarkan kepadanya tentang seseorang yang akan membunuhnya. Namun di antara mereka ada yang mengetahui semua itu berasan

dari jin akan tetapi mereka mengatakan, ini adalah karamah yang dipersembahkan oleh jin kepada kita.

5. Kesengajaan Beberapa Masyaikh Sufiyah Menggunakan Jin.

Di antara kritikan Ibnu Taīmīyah kepada kaum sufi adalah kritiknya kepada guru-guru sufi yang menggunakan jin sebagai alat untuk menghadirkan apa yang mereka sangka sebagai karamah. Ia berkata, “Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan ilmu dan membaca lalu syaithan datang kepadanya dan berkata, “kami telah menjadikan shalat untukmu tidak lagi wajib dan kami akan memberimu apa yang kau inginkan. Maka syaithanpun datang dengan membawa kue-kue dan buah-buahan. Lalu datanglah masyaikh *al-arifun* tahun itu lalu lalu memberikan kepada pemilik kue dan dan buah harga dari itu semua yang telah disantap oleh orang yang tertipu tadi”.

Maka kata syaikhul Islam Ibnu Taīmīyah, tentang peristiwa di atas, “Siapa saja yang keluar dari wilayah al-Qurān dan al-sunnah maka baginya dua kondisi; *mukasyafah* atau *ta'tsir*. Maka ini keadaan *hālu al nafsani* atau *hāl al syaithani*. Meski ia tidak memiliki al-hal maka ia menyamai *aṣhāb al-ahwal* yaitu pemilik keadaan dusta, dan kondisi umum al-ahwal al-syaithaniyah mereka mengumpulkan antara ahwal al-syaithani dan ahwal- al-buhtani

هَلْ أَنْتُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنْزَلُ الشَّيَاطِينُ. تَنْزَلُ عَلَىٰ كُلِّ آفَاكٍ أَثِيمٍ

Terjemahnya:

“Maukah aku kabarkan kepada kalian kepada siapa syaithan itu turun? Mereka turun kepada para pendosa lagi pendusta.”

Ibnu Ta'imiyah, sambil mengkritik seorang tokoh sufi, ia berkata, “dan al-Hallaj, adalah di antara pemimpin mereka yang memiliki *al-hal al-syaithani* dan *al-hal al-buhtan*. Kelompok seperti ini jumlahnya sangat banyak”.

6. Sengajaan Menggunakan Sihir guna Mengelabui Manusia.

Di antara kaum sufi ada yang menggunakan sihir sebagai sarana untuk menampilkan perkara-perkara yang menakjubkan, demi mengelabui orang-orang atas nama karamah. Ibnu Ta'imiyah menceritakan bahwa ia pernah berada di tengah-tengah orang tartar yang berkeyakinan bahwa patung yang mereka sembah menyantap persembahan yang dihidangkan kepadanya dengan bekas-bekas pada makanan yang diperlihatkan. Lalu syaikh al-Islam, setelah mendengarkan informasi tersebut bertekad untuk menunggu untuk melihat secara langsung pergerakan patung tersebut yang, katanya mengkonsumsi makanan yang dipersembahkan kepadanya. Ternyata tidak ada perubahan sedikitpun pada makanan tersebut. Ternyata itu hanya tipuan yang kemungkinan dilakukan oleh penjaga patung melalui ritual-sihir yang menipu atau diperbuat oleh jin.

Ibnu Ta'imiyah memberi contoh, seorang syaikh sufi yang wafat. Jelang wafatnya ia berwasiat pada pembantunya, bahwa jika ia wafat tidak seorangpun yang dipanggil untuk memandikannya sebab ia sendirilah yang akan memandikan dirinya sendiri. Saat sang syaikh wafat datanglah sosok yang mirip dengan wajah sang mayat. Pembantu itu yakin bahwa sosok misterius tersebut masuk dalam tubuh si mayit dan dialah yang memandikannya. Padahal, kata Ibnu Ta'imiyah, sosok itu adalah contoh dari permainan syaithan terhadap seseorang, sehingga manusiapun menganggapnya sebagai sebuah karamah.

Di antara mereka ada yang melihat seseorang yang asing dalam keadaan sadar. Setelah ditanya tentangnya, orang tersebut mengaku sebagai Nabi, shiddiq, atau salah seorang syaikh dari orang-orang shaleh yang telah wafat. Atau seseorang melihat dalam tidurnya melihat Nabi tertentu, atau bertemu dengan Abu Bakar al-Shiddiq yang mencukur rambutnya, atau orang tersebut memasangkan kepadanya peci atau jubah dan di kepalanya yang telah tercukur rapi. Maka semua hal ini adalah permainan jin dan syaithan.

Ibnu Ta'imiyah menyebut, "Ini semua adalah permainan syaitan dari kalangan jin bagi yang keluar dari tuntunan al-Qur'an dan al-sunnah. Keadaan mereka bertingkat-tingkat. Jin yang mendampingi setiap orang berasal dari yang sepaham dengan mereka dan jin tersebut mazhabnya sama dengan yang ia goda. Di antara jin ada yang kafir, fasik, pelaku kekeliruan. Jika manusianya dari kalangan yang kafir, fasik, jahil, sesat maka jin-jin tersebut pun memberikan bantuannya.

B. Konsep Kemaksuman

Al-Ishmah (kemaksuman) dalam pemahaman sebagian sufiyah adalah bahagian yang tidak bisa dipisahkan dari term kewalian. Jika fulan adalah wali maka dipastikan yang bersangkutan adalah ma'shum, bahkan sebagian mereka menganggap bahwa syarat kewalian mengharuskan adanya kemaksuman.

Al-Ishmah secara etimologi berarti *al-wiqayah* (perlindungan), *al-mana'u* (larangan), dan *al-hifzhu* (penjagaan). Secara terminologi, *al-Ishmah* yaitu kesucian para Nabi dan penjagaan Allah terkait dengan kekhususan mereka

sebagai penyampai agama, yang berfungsi sebagai akhlak dan keutamaan serta sebagai penenang buat mereka.

Dari pengertian ini nampaklah bahwa kemaksuman adalah kekhususan dari Allah yang diberikan kepada Nabi-nabi Allah dan tidak kepada selain Allah. Berikut ini Ibnu Taīmiyah memberikan beberapa prinsip pemahaman tentang *al-Ishmah* atau kemaksuman.

1. Ketaatan Mutlak Tidak Boleh ditunjukkan kepada Makhluk kecuali Untuk Para Rasul.

Ibnu Taīmiyah berkata, “Rasulullah saw adalah penyampai dari Allah, perintah dan larangan-Nya. Tidaklah sesosok makhluk ditaati secara mutlak kecuali dia. Jika seorang Imam diangkat seakan dia adalah *ilaahun yu'bad* (Tuhan yang diibadahi) meski ia telah wafat, dimintai pertolongan setelah wafatnya, maka ia telah keluar dari hakekat Islam yang prinsipnya adalah kalimat tauhid¹³⁵”.

Ibnu Taīmiyah berkata, “Seorang Imam yang diakui kesuksesannya; apakah karena ia dipatuhi dalam semua hal atau ia dibantah oleh orang yang ia pimpin dari kalangan orang beriman, atau ia ditaati pada perkara-perkara yang ia perintah dan larangan, atau ia ditaati karena hasil ijtihadnya atau apabila belum diketahui bahwa ada seseorang selainnya lebih baik darinya maka ia

¹³⁵Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatāwā*, vol.3, hal.490.

adalah seorang Imam yang pertama untuk ditaati, dan dalam kasus seperti ini tidak ada yang pantas berada pada posisi ini kecuali Rasulullah saw¹³⁶.

Sebab itu, kata Ibnu Taīmiyah, sepakat ahl al-ilmi, bahwa sestiap orang, yang mana perkataanya diambil dan diabaikan kecuali rasulullah saw. beliau wajib dibenarkan dan ditaati atas apa saja yang ia sampaikan, maka beliau makshum...¹³⁷.

2. Tidak ada seorang pun di antara manusia yang menjadi perantara antara Allah dan makhluknya.

Ibnu Taīmiyah berkata, “Tidak seorang pun dari kalangan manusia yang menjadi perantara antara Allah dan makhluknya dalam hal penciptaan, rezeki, hidayah dan pertolongan. Rasul hanyalah perantara dalam hal penyampaian risalah dan tidak ada jalan bagi seseorang dalam mendapatkan kebahagiaan di dunia ini kecuali kecuali mentaati Rasulullah saw. adapun dalam hal penciptaan, pelimpahan rezeki, pemberian hidayah dan pertolongan maka tidak ada yang sanggup kecuali Allah.

3. Jika terjadi perselisihan (dalam urusan agama) maka wajib dikembalikan kepada Allah dan RasulNya.

Ketika disebutkan oleh Allah dalam al-Qurān tentang wajibnya kembali kepada Allah dan rasulnya saat sedang berselisih tentang agama ini,

¹³⁶Ibnu Taīmiyah, Majmu' al-fatawa, vol.3 hal.503-504

¹³⁷Ibnu Taīmiyah, Majmu' al-fatawa, vol.6 hal.190-191

maka Ibnu Taīmiyah berkata, “Allah tidak memerintahkan kita untuk mengembalikan satu urusan saat berselisih, kecuali mengembalikannya kepada Allah dan RasulNya. Maka siapa yang mengimani adanya seorang tokoh yang maksum selain Rasulullah saw maka ia akan mengembalikan urusan perselisihan itu kepada orang tersebut dan ini menyalahi al-Qurān¹³⁸”.

4. Nabi Muhammad saw, adalah Nabi yang Maksum.

Sesuatu yang tidak ada keraguan tentang kemaksumanya adalah rasulullah saw yang diutus oleh Allah dengan membawa petunjuk, agama yang benar, pemberi berita gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah di atas jalan yang bercahaya. Nabi yang mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Ia (Nabi Muhammad saw) memberi petunjuk manusia kepada jalan Allah yang maha perkasa lagi maha mulia, nabi yang menjelaskan perbedaan al-haq dan al-bathil, petunjuk dan kesesatan, kebengkokan dan jalan lurus, cahaya dan kegelapan serta menjelaskan jalannya jalan pemilik kegelapan dan cahaya petunjuk¹³⁹”.

Maka untuk tujuan itu, Syaikhul Islam Ibnu Taīmiyah berkata, “para ahli hadis memposisikan rasulullah yang diutus oleh Allah kepada makhluk sebagai imam mereka yang maksum, darinya mereka mengambil agama mereka. Yang halal adalah apa yang beliau halalkan, yang haram adalah apa yang ia haramkan, dan agama yang benar adalah apa yang nabi syariatkan.

¹³⁸Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.6, hal.190

¹³⁹Ibnu Taīmiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.6, hal.417

Semua perkataan yang bertentangan dengan perkataan nabi tertolak menurut mereka (ahlul hadis), meski yang mengucapkannya adalah sebaik-baik kaum muslimin dalam hal amal shaleh, ia dipahalai atas ijtihadnya, sebab pada prinsipnya mereka tidak mempertentangkan perkataan Allah dan RasulNya dengan sesuatu; baik berupa penukilan pendapat dari tokoh tertentu atau penukilan dari yang lain. Begitu juga para ulama selain mereka (ahlul hadis) mereka tiada lain perantara dalam hal penyampaian risalah; baik dengan lafadz ucapan nabi, atau hanya berupa makna. Mereka adalah kaum yang hanya menyampaikan apa yang mereka dengar dari nabi, baik berupa al-Qurān maupun hadis, mereka juga mengilmui dan memahami risalah tersebut, dan apa yang mereka perselisihkan dikembalikan kepada al-Qurān dan sunnah¹⁴⁰”.

5. Kemaksuman Ada pada Sekumpulan ummat.

Setelah Ibnu Taīmiyah menjelaskan bahwa kemaksuman tidak terjadi pada makhluk kecuali pada Rasul maka Ia menjelaskan bahwa di antara kebaikan Allah kepada ummat ini adalah apa yang mereka sepakati tentang kebenarannya tentang agama ini adalah kemaksuman dan bahwa ummat ini tidak akan beresepakati kecuali dalam hal kesesatan. Ibnu Taīmiyah berkata, “Allah Ta’ala telah menjamin kemaksuman kepada ummat ini dalam hal yang mereka sepakati. Di antara kesempurnaan kemaksuman ia menjadikan sekelompok dari ulama jika ada seorang di antara mereka yang keliru dalam satu masalah maka yang lain berada dalam posisi yang benar tujuannya gar

¹⁴⁰Ibnu Taīmiyah, Majmu’ al-fatawa, vol.5, hal.165

kebenaran tidak sirna. Jika ada sebagian di antara mereka keliru dalam beberapa masalah maka ada ulama lain yang pendapatnya benar. Maka pada prinsipnya sekumpulan ummat tidak akan terjatuh pada kesalahan yang sama. Sebab itu kesepakatan sekumpulan ummat ini dalam satu atau beberapa masalah adalah kemaksuman¹⁴¹”.

6. Bertingkat-tingkatnya derajat seorang adalah karena takwanya kepada Allah.

Dalam agama Islam ukuran kemuliaan seseorang ditimbang dari sisi ketakwaannya kepada Allah. Begitu juga penghormatan dan pemuliaan kepada seorang karena ketakwaannya kepada Allah. Ibnu Taīmiyah berkata, “seseorang mendapatkan keutamaan di sisi Allah jika ia mendapatkan ma’unah (bantuan) dari Allah. Keutamaan yang didapat dari Allah adalah merupakan sarana untuk bertaqarrub kepadaNya dan bukan tujuan; seperti kesehatan, kekuatan, dan kekuasaan. Semua sarana ini bernilai jika mengantar pemiliknya untuk dekat kepada Allah yang menjadi awal ketakwaan.

Ibnu Taīmiyah menjelaskan bahwa yang paling mulia dari hamba Allah adalah yang paling takwa meski seseorang bukan anak nabi atau ayah seorang nabi. Ibrahim as. lebih mulia dari Nabi Yusuf meski ayah beliau Azar seorang produsen berhala. Begitu juga Nabi Nuh as lebih mulia dari Nabi Ya’qub meskipun anak keturunannya adalah nabi-nabi, begitu pula anak-anak beliau bukan seorang Nabi. Kemuliaan para nabi bukan pula krena nasab mereka

¹⁴¹Ibnu Taīmiyah, Majmu’ al-fatawa, vol.3, hal.408

berasal dari para nabi; tidak satupun dari anak keturunan Adam seperti nabi yusuf; beliau adalah Nabi, putra dari seorang nabi dan kakeknya Ishaq dan Ibrahim juga seorang Nabi. Jika pada kenyataannya seseorang adalah putra atau cucu dari seorang Nabi atau ia adalah ayah dari seorang Nabi maka semua itu akan menambah bonus ketakwaannya kepada Allah karena dalam al-Qurān kita tidak menemukan pujian kepada seseorang terkait dengan nasab dan keturunannya tetapi karena amal-amal shalehnya dan takwanya kepada Allah.

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Di antara kakek-kakek mereka, keturunan-keturunan mereka, saudara-saudara mereka kami memilih dan memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus.”

(QS Al-An'am: 87)

Mereka mendapat keutamaan karena pemilihan dari Allah dan pemilihan Allah adalah karena ketakwaan. Mereka juga terkena kewajiban melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan yang terkandung dalam syariat, dan tidak mentang-mentang mereka anak seorang Nabi atau ayah dari seorang Nabi lalu merasa tidak terikat dengan syariat.

7. Ketaatan kepada Imam atau Pemimpin dalam Rangka Ketaatan kepada Allah.

Nabi memerintahkan orang beriman agar mentaati Imam atau pemerintah yang memiliki kewenangan dalam mengatur manusia; bukan mentaati sesuatu yang tidak berkuasa. Sebagaimana Nabi saw memerintahkan untuk menjaga persatuan, menjaga ikatan hati serta beliau melarang kita dari berpecah belah dan nabi tidak memerintahkan kita taat kepada penguasa secara mutlak bahkan beliau memerintahkan kita mentaati penguasa karena ketaatannya kepada Allah tanpa memaksiatinya. Ini menjelaskan bahwa para pemimpin yang diperintahkan agar ditaati adalah karena ketaatannya kepada Allah¹⁴².

8. Kebenaran tidak hanya terbatas pada Imam Mazhab yang empat

Ibnu Taīmiyah berkata, “tidak seorang pun dari kaum muslimin yang mengatakan bahwa kebenaran itu hanya terbatas pada empat ulama madzhab; Imām Abu Hanīfah, Imām Mālik, Imam Syāfi’i dan Imām Ahmad, seperti yang dikatan oleh orang-orang syiah. Yang betul bahwa apa-apa yang diperselisihkan oleh kaum muslimin dalam masalah agama wajib dikembalikan kepada Allah dan RasulNya. Kadang-kadang apa yang dikatakan oleh sahabat dan tabi’in lebih tepat dari apa yang dikatakan oleh imam yang empat.¹⁴³

¹⁴²Ibnu Taīmiyah, *Majmu’ al-fatāwa*, vol.1, hal.115

¹⁴³Ibnu Taīmiyah, *Majmu’ al-fatāwā*, vol.2, hal.369

C. Tingkat-Tingkat Kewalian

Wali-wali Allah secara singkat adalah mereka adalah *ahlul iman* dan *ahluttaqwa*; adalah mereka yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap urusannya. Mereka yang senantiasa menetapi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Allah berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ . هُمْ
الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan dan kesedihan atas mereka. Yaitu mereka yang beriman dan bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan dalam ketetapan Allah. Yang demikian adalah keberuntungan yang sangat besar. (QS. Yunus 62-64).

Ibnu Katsir berkata tentang ayat ini, bahwa Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah sebagaimana yang ditafsirkan Allah sendiri buat mereka. Maka siapa saja yang bertakwa kepada Allah maka pasti ia wali Allah. Mereka tidak takut tentang keadaan kiamat dan tidak bersedih bersedih atas apa-apa yang telah berlalu dari kondisi dunia.

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله ﷺ : (إن من عباد الله عابادا
يغبطهم الأنبياء والشهداء . قيل : من هم يا رسول الله ؟ لعلنا نخبهم . قال :
هم قوم تحابوا في الله من غير أموال ولا أنساب ، وجوههم نور على منابر من
نور ، لا يخافون إذا خاف الناس ، ولا يحزنون إذا حزن الناس . ثم قرأ : (ألا

إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (رواه أبو داود بإسناد جيد -

وصححه الألباني في "السلسلة الصحيحة" (١٣٦٩/٧)

Terjemahnya:

Dari abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda “Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang mana para nabi dan syuhada iri kepada mereka. Beliau ditanya, “siapa mereka ya Rasulullah? Mudah-mudahan kami bisa mencintai mereka”. Beliau berkata, “Mereka yang saling mencintai karena Allah bukan karena harta dan keturunan, wajah mereka bercahaya di atas mimbar-mimbar cahaya, mereka tidak takut saat manusia ketakutan, tidak pula bersedih saat manusia bersedih”, lalu beliau membaca ayat:

(أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan dan kesedihan atas mereka¹⁴⁴.”

Kewalian bertingkat-tingkat sesuai dengan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Setiap mukmin memiliki bahagian dari kewalian sesuai tingkat kecintaannya dan kedekatannya kepada Allah dan tingkatan-tingkatan amal shaleh baik amal qalbiyah maupun badaniyah yang dengannya ia bertaqarrub kepada Allah.

Ibnu Ta'imiyah berkata bahwa Allah membatasi wali Allah menjadi tiga tingkatan dan wali Allah adalah hamba-hambanya yang beriman dan bertakwa. Berikut ini, menurut Ibnu Ta'imiyah pembagian tingkatan kewalian¹⁴⁵:

Pertama, Tingkat *al-Zholim Li Nafsih*, (zhalim terhadap diri sendiri). Derajat ini ditempati oleh orang beriman yang masih memiliki maksiat, dan kelompok ini hak

¹⁴⁴Al-Albani, *Silsilah ahadis al-shahihah*. Vol.6 Hadits 1369 (Maktabah al-Islamiyah KSA)

¹⁴⁵Ibnu Ta'imiyah, *al-Tuhfah al-Iraqiyah fi al- A'mal al-Qalbiyah* (Maktabah al-Rasyid KSA, 2000) hal.295.

kewalian sesuai dengan kadar keimanan dan amal shalehannya. Kelompok yang pertama ini termasuk golongan ahlul iman sesuai kesepakatan Ahlussunnah. Sebesar apa tingkat keimanan dan amal shalehnya maka sebesar itu pula hak kewalian yang ia dapatkan. Sebagaimana pula ia berhak mendapatkan ancaman jika ia mengerjakan keburukan.

Kedua, *al-Muqtashid* (pertengahan), yaitu derajat orang beriman yang menjaga perintah-perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah akan tetapi kurang memberi perhatian terhadap ibadah-ibadah tambahan yang hukumnya sunnah. Tingkatan ini lebih tinggi dari yang sebelumnya.

Ketiga, *al-sabiqū bi al-kairat*, yaitu yang senantiasa bersegera kepada kebaikan. Mereka yang memberi perhatian kepada amalan-amalan yang diwajibkan sekaligus beserta yang disunnahkan. Juga, tidak hanya meninggalkan perkara-perkara yang haram tapi juga meninggalkan hal-hal yang makruh. Begitu pula dalam hal ibadah qalbiyah telah sampai pada tingkat yang tinggi. Ini adalah derajat kewalian yang tinggi”¹⁴⁶.

D. Beberapa Kritikan Ibnu Taīmiyah tentang Syarat Kewalian.

1. Nabi harus Tunduk pada Wali-wali.

Saat Ibnu Taīmiyah mengkritik beberapa kaum sufi yang terpengaruh dengan kaum filosof yang merestui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad, Ia berkata, : “Mereka (kaum Sufi) mengakui bahwa kenabian telah tertutup akan tetapi kewalian belumlah terhenti, dan meangaku bahwa kewalian jauh lebih

¹⁴⁶Ibnu Taīmiyah, *al-Tuhfah al-Irāqiyah fi al- a’ māl al-Qalbiyah* (Maktabah al-Rasyid KSA, 2000) hal. 292.

hebat dari pada kenabian karena para Nabi mengambil banyak manfaat dari kewalian. Di antara yang berpandangan seperti itu adalah mereka yang berpaham *al-hulul* dan *al-ittihad* dan mengatakan tentang kenabian bahwa kewalian lebih dahsyat dari kenabian. Ia berkata dalam syairnya: “Maqom kenabian kenabian itu di alam barzakh sedikit di bawah posisi rasul, kecuali posisi kewalian”¹⁴⁷. Yang demikian ini, hanya ada pada penutup para nabi dan rasul. Apa yang disaksikan salah seorang dari nabi tersebut kecuali misykat penutup para nabi. Tidak pula seseorang dari wali memandang sesuatu kecuali yang demikian itu adalah cahaya kewalian. Sampai-sampai para rasul jika mereka memandang sesuatu kecuali yang demikian miskat kewalian, karena risalah dan kenabian adalah sesuatu yang terkait dengan syariat yang keduanya telah terputus. Adapun kewalian, maka ia tidak mempunyai batas selamanya. Menurut mereka, para Rasul saja tidak bisa melihat kecuali dari misykat kewalian maka bagaimana pula selain wali¹⁴⁸.

2. Anggapan Mereka bahwa Menjadi Nabi Bisa Diusahakan.

Kaum sufi yang terpengaruh dengan ajaran filsafat beranggapan bahwa posisi kenabian itu bisa diperoleh. Kenabian serta keyakinan akan adanya malaikat menurut mereka adalah perkara *khayaliyah* (hanya sesuatu yang dikhayalkan). Ibnu Taīmiyah berkata, “Malaikat menurut mereka adalah khayalan jiwa dan nabi menurut mereka apa yang diperoleh melalui perantaraan khayalan, adapun kewalian diperoleh dengan cara al-ma’arif al-

¹⁴⁷Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf*, h. 718

¹⁴⁸Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf*, h.292.

aqliyah (pengetahuan akal) tanpa khayalan. Dengan demikian, menurut mereka, siapa yang mengambil ilmu tanpa khayalan tentu lebih baik dibanding mereka yang mengambilnya lewat khayalan. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa kewalian lebih hebat daripada kenabian. Dan dalam kondisi seperti itu maka kenabian adalah maqam yang bisa diupayakan untuk mendapatkannya¹⁴⁹.

Sebab itu kenabian menurut sebagian mereka adalah sesuatu yang bisa diupayakan sehingga para penempuh jalan mereka al-Sahrudy dan Ibnu Sab'in al-Magriby mencari kenabian. Di antara mereka ada yang sangat ingin dikatakan kepadanya "*qum fa andzir*" dan ia tidak akan wafat sampai dikatakan kepadanya "*qum fa andzir*". Di antara mereka berada di dekat kota Makkah tepatnya di gua hira' sangat ingin turun kepadanya wahyu sebagaimana turun kepada rasulullah saw al-Muddats-tsir¹⁵⁰.

3. Kenabian Bukan Sumber Pengambilan ilmu.

Di antara kritikan Ibnu Ta'imiyah adalah anggapan mereka bahwa wali tidak butuh pada nabi dalam hal pengambilan ilmu. Ibnu Ta'imiyah berkata, "Demikian keadaan mereka di negeri Syam dan Mesir satu kelompok yang meminum khamr di siang hari Ramadhan, kadang shalat tapi terkadang meninggalkannya, mereka tidak mewajibkan apa-apa yang diwajibkan Islam dan tidak pula mengharamkan apa yang diharamkan Islam, bahkan menurut

¹⁴⁹ Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.7, hal.588

¹⁵⁰ Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa* vol.5 hal 589

Ibnu Ta'imiyah, mereka menganggap syariat nabi untuk orang awam. Adapun kami tidak butuh kepada Nabi-nabi. Mereka (kaum sufi) mengisahkan tentang beberapa kaum filosof yang dikatakan kepada mereka bahwa nabi telah diutus. Lalu dijawab, "Andai semua manusia semuanya sepertiku maka mereka tidak butuh kepada Nabi". Kisah-kisah seperti ini datang dari mereka yang tidak mengetahui makna kandungan dari ucapannya tentang makna nubuwah. Ini seperti keadaan seorang tokoh di zaman nabi Musa as yang dikatakan kepadanya, "tidakkah menemui nabi Musa untuk mengambil ilmu darinya?". Lalu dijawabnya, "Kita adalah kaum yang mendapatkan petunjuk, kita tidak membutuhkan orang yang memberi petunjuk kepada kita¹⁵¹"

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa beliau Nabi Muhammad adalah Rasul Allah untuk orang-orang yang ummi bukan untuk ahl al-kitab. Di antaranya pula ada di antara mereka yang menganggap bahwa Nabi itu diutus untuk seluruh ummat manusia, adapun para wali secara khusus, nabi tidak diutus kepada mereka sebab para wali memiliki jalan khusus menuju kepada Allah bukan jalannya para Nabi sebagaimana Khidr yang memiliki jalan sendiri tidak seperti jalannya nabi Musa as. Di antara pengakuan mereka adalah bahwa Nabi itu diutus dengan membawa syariat yang zhahir dan itu sesuai dengan keadaan mereka. Adapun hakekat yang sifatnya batin maka mereka (para Nabi) tidak diutus untuk itu atau mereka tidak mengetahuinya, atau mereka (para wali) lebih mengetahui tentang

¹⁵¹Ibnu Ta'imiyah, *Majmu' al-fatawa*, vol.14, hal.166

perkara-perkara batin daripada para nabi, atau para nabi mengetahui perkara batin tapi tidak seperti jalan yang mereka ketahui.

Di antara mereka adapula yang mengatakan bahwa Allah mewahyukan kepada *Ahl al shuffah* dalam perkara-perkara batin apa-apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saat beliau mi'raj. Mereka ini kata Ibnu Ta'imiyah sudah kelewatan jahilnya karena peristiwa isra' dan mi'raj terkadi pada periode makkah.¹⁵²

4. Pengakuan sebagian sufi bahwa sumber Kewalian sama dengan Sumber Kenabian para Nabi.

Sebagian kaum sufi falsafi memberikan penilaian yang lebih ringan dari poin sebelumnya yaitu bahwa pengambilan ilmu mereka sama dengan pengambilan ilmu para Nabi. Ibnu Ta'imiyah berkata, "Di antara kaum sufi yang menempuh jalan sufi falsafi dimana mereka lebih memuliakan pembesar filosof mereka dari nabi, sebab itu Ibnu Arabi berkata, sesungguhnya penutup para wali mengambil ilmu dari sumber dimana malaikat mengambilnya untuk diwahyukan kepada Nabi yaitu *al-Aqlu al-fa'al* (akal aktif) yaitu kekuatan akal yang mereka sebut sebagai kekuatan suci. Lalu jiwa menghkaayalkan apa yang dipikirkan oleh manusia sebagaimana yang dikhayalkan oleh orang yang tidur dalam tidurnya lalu ia meliat dalam tidurnya *shurah al-nuraniyah* (visualisasi nurani) dan ia mendengar suara dan itu berasal dari jiwanya. Maka apa yang dilihat dan didengar oleh para Nabi

¹⁵²Ibnu Taimiyah, *Majmū al-Fatāwā* vol.11, hal.164

maka itu pula yang didengar oleh para Wali. Menyurtynya, para wali mengambilnya dari kekuatan suci dan nabi mengambilnya dari *quwwah al-khayyaliyah* (kekuatan imajinasi) yang terambil dari akal. Siapa yang mengambilnya dari akal maka itu lebih sempurna dibandingkan ia mengambilnya dari imajinasi yang terambil dari akal¹⁵³”

5. Wahyu adalah Ilham yang Memenuhi Jiwa.

Kaum *ghuluw* (ekstrim) di antara mereka meyakini bahwa wahyu yang diberikan kepada para nabi tiada hanyalah ilham yang memenuhi jiwa. Ibnu Taīmiyah berkata tentang ucapan sebagian kaum sufi yang merasa tidak butuh untuk mengambil ilmu dari rasul, “Allah memberikan kemuliaan kepada semua Rasul meskipun mereka antara satu dengan yang lain diberi keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lain. Sebagaimana Musa as diberikan karunia mampu berbicara langsung dengan Allah, sementara Nabi yang lain tidak diberikan karunia serupa. Begitu juga nabi Muhammad saw diberikan karunia melihat sesuatu saat mi’raj yang tidak dikaruniakan kepada nabi yang lain. Jika karunia seperti yang kita sebut di atas tidak diberikan kepada semua nabi dan Rasul maka bagaimana pula kepada selain mereka. Akan tetapi selain mereka dari kalangan sufi menyangka bahwa bicaranya Allah kepa Musa as adalah dari jenis ilham yang terjadi pada salah seorang manusia, sebab itu

¹⁵³Muhyiddin Ibnu Arabi, *Fushus al-Hikam* (Dar al-kitab al-Arabi, Beirut) hal.51

mereka (kalangan sufi) mengaku mendengar ucapan Allah sebagaimana Musa mendengar Allah berbicara¹⁵⁴ ”

Dari sini nampak bahwa sekelompok dari kalangan sufi telah menyimpang dalam hal kenabian; berlebih-lebihan dan mengentengkan. Di antara mereka beranggapan bahwa kenabian itu bisa diraih dan mereka pun berusaha untuk meraihnya. Di antara mereka ada pula yang menganggap enteng posisi kenabian yang akibatnya mereka bersikap bukan sesuatu yang diagungkan¹⁵⁵.

E. Ilham dan Firasat

Ilham dan firasat oleh kaum sufi dianggap menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari karamah. Sedang Karamah adalah sesuatu yang inheren dalam persoalan kewalian.

Ilham secara etimologi; *laqqanāhu iyyāhu* (Tuhan *mentalqinkan* kepadanya), *sa-alahū an yulhimahū* (ia meminta kepada Tuhan agar Ia mengilhaminya)¹⁵⁶. Adapau ilham secara terminologi adalah terjadinya sesuatu dalam hati yang dengannya dada menjadi tenang yang dikhususkan oleh Allah untuk hambaNya yang terpilih; atau sesuatu yang diberikan pada hati berupa makna-makna dan pikiran-pikiran¹⁵⁷. Maka *al-mulham* adalah orang yang diberikan ilham atau *al-mufham* yang diberi pemahaman; yaitu yang membenarkan bisikan kepada hatinya dalam banyak

¹⁵⁴Ibnu Taīmiyah, *Kitab al-Nubuwat*, (Maktabah adhwa al-salaf KSA 1427) hal. 274.

¹⁵⁵Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmiyah Min al-Tasawuf*, vol. 1 (Maktabah Dar al-Minhaj) h.731.

¹⁵⁶Al-fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, (Dar Kutub al-Ilmiah, beirut) hal. 506.

¹⁵⁷Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* vol.2 (al-Qahirah 1332 H) hal.842.

hal, yang malaikat bertutur dengan lisannya, mengalir di atas pembicaraannya kebenaran tanpa ia meniatkannya dan ini yang disebut dengan mukasyafah. *Mukasyafah* yang benar adalah ilmu yang dengannya Allah berbicara kepada hambaNya dan melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh hamba Allah yang lain. Terkadang Allah memberikan perwaliannya dan menahannya dari kelalaian. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa ilham ditujukan untuk semua orang beriman sesuai dengan kadar keimanannya¹⁵⁸.

Adapun makna firasat secara etimologi bermakna melihat atau memastikan. Adapun secara terminologi adalah keterampilan dalam mengetahui substansi masalah. Dalam hadis disebutkan, “hati-hatilah terhadap firasat orang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah”. Ia juga bermakna pandangan yang dibangun dengan cara berfirasat. Dalam ungkapan bahasa arab dikatakan, “firasat saya tentang tentang fulan adalah kebaikan¹⁵⁹. Secara istilah firasat adalah lintasan pikiran yang menghunjam kuat dalam hati yang menafikan sesuatu yang bertentangan dengannya. Seperti kuku singa yang mencengkeram. Firasat ini sangat terkait dengan latihan dan pembiasaan¹⁶⁰.

Firasat memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan nasehat dan pelajaran dari sebuah kejadian. Allah berfirman:

¹⁵⁸Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *madarij al-Salikin*, (Dar al-Aqidah, Iskandariyah 2009) hal.38

¹⁵⁹Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* vol.2 (al-Qahirah 1332 H) hal.681.

¹⁶⁰Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *madarij al-Salikin* (Dar al-Aqidah, Iskandariyah 2009) hal.38.

إن في ذلك لآيات للمتوسمين

Terjemahnya

“Yang demikian itu terdapat ayat bagi yang merenung” (al-Hijr:75)

Makna *al-mutawassimīn* dalam ayat di atas adalah *al-muta-ammilīn* (yang merenungkan), *al-Nāzhirīn* (memperhatikan), *al-mutafarrisīn* (yang memfirasati), *al-mutafakkirīn* (yang memikirkan), *al-mu'tabirīn* (yang mengambil pelajaran)¹⁶¹.

2. Adanya perbedaan dalam mendapatkan kedetailan kesimpulan hukum dan mewujudkan maslahat hukum di tengah masyarakat¹⁶².
3. Hendaknya mereka yang punya kapasitas memimpin upaya memberi maslahat kepada ummat.
4. Kemampuan memprediksi peristiwa sebelum terjadi.

Terkait dengan fungsi yang keempat di sini, firasat diposisikan sebagai bagian dari karunia kewalian yang dengannya seorang wali memfirasati akibat negatif dan positif dari sebuah keputusan hukum yang diambilnya jika yang bersangkutan berposisi sebagai seorang *qadhi* (hakim).

¹⁶¹Al-Mubārakfūrī, *al-Mishbāh al-Munir fī Tahdzīb Tafsīr Ibn Katsīr* (Dār al-Salām, Riyadh KSA) hal. 717.

¹⁶²Ibn al-Qayyim, *al-Thuruq al-Hukmiyah* (Dār al-Hadīs, Kairo 2002) hal.32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan yang membahas pikiran Ibnu Taimiyah wali maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada bab dua dipaparkan tentang biografi Ibnu Taimiyah serta tantangan zamannya yang sedikit banyaknya mempengaruhi pikiran-pikirannya

1. Ibnu Taimiyah bernama lengkap Ahmad Taqīy al-Dīn Abū al-Abbās Ibn al-Syaikh Syihāb al-Dīn Abī al-Mahāsin ibn Abd al-Halīm ibn al-Syaikh Majd al-Dīn Abu al-Barakāt abd al-sālam Ibn Abī Muhammad Abdullāh Ibn Abī al-Qāsim al-Khudhr Ibn Ali Ibn Abdillāh. Ia lahir tanggal 10 Rabī' al awwal 661 H di kota Harran, kota filsafat dan para Failasuf. Ia besar di kota ini di usia tujuh tahun sampai kota ini dikuasai oleh bangsa Tartar sehingga membuat keluarga ini mengungsi menuju Damaskus Siria.

2. Di zamannya Ibnu Taimiyah terlibat dengan tantangan politik pada masanya. Ia hidup saat tentara Mongol menyerang dunia Islam. Pada tahun 702 H/ 1303 M saat terjadi invasi Mongol, Ibnu Taīmiyah terlibat dalam perang Syakhab. Awalnya Sultan agak kecut dengan jumlah tentara Mongol yang sangat banyak lalu berkata, “wahai Khālid Ibnul Wafid”. Ibnu Taīmiyah menimpalnya dengan berkata, “Katakan, kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami mohon pertolongan!”. Saat Sultan

berkata, “Kokohkan hatimu engkau pasti ditolong!”. “Katakan Insya Allah” ujar para menteri. Lalu Ibnu Taīmiyah menimpali dengan berkata, “Katakan Insya Allah dengan sungguh sungguh, bukan basa-basi!”

Pada bab tiga peneliti menyebutkan pandangan Ibnu Taimiyah tentang wali sebagai berikut:

1. Kewalian adalah buah dari ketakwaan kepada Allah. Jika para wali Allah menjaga hati mereka dari berbagai kekotoran jiwa maka Allah pun memperbaiki kondisi fisik mereka. Ibnu Taīmiyah berkata, “Jika engkau memperbaiki batinmu maka Allah akan memperbaiki lahirmu.
2. Kewalian syar’i menurut pengertian bahasa berarti *al-qarib* artinya dekat. Kata *al-wali* diambil dari kata *al wala’* yang bermakna *al-qarbu*, artinya dekat. *Walatullahi*, kewalian Allah adalah *al-muwafaqah* persetujuan Allah dengan mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, meredhai apa yang Ia redhai, mendukung wali-walinya, memusuhi musuh wali-walinya.
3. Syaikhul Islām Ibnu Taīmiyah menegaskan siapa saja yang sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad saw., maka ia tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti beliau saw., karena apa saja yang diperoleh oleh seseorang berupa petunjuk dan agama yang benar ia mesti melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. Begitu pula yang sampai kepadanya risalah seorang rasul tidak akan menjadi wali kecuali jika ia mengikuti sang rasul.

Pada bab empat peneliti menyebutkan kritikan Ibnu Taimiyah tentang wali sebagai berikut:

1. Menganggap Allah memuliakan kafir dan durjana karena kejadian yang luar biasa pada mereka. Mereka menyangka itu adalah karamah para wali. Padahal karamah yang mereka maksudkan itu tak lebih dari permainan dan tipu daya syaithan yang mirip kejadian yang terjadi pada para dukun dan tukang sihir.
2. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa para *masyaikh al-arifin* atau orang yang telah sampai derajat *mukasyafah*, atau kaum *khash* tidak lagi wajib bagi mereka mengerjakan shalat bahkan telah tercabut dari diri mereka apa yang mereka sebut *al-hadhrah al-quds*.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian sederhana ini adalah upaya menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah tidak sekadar memainkan dirinya sebagai kritikus dalam ilmu-ilmu keagamaan tetapi ia turut memberikan prinsip-prinsip dan konsep yang jelas dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Dalam cabang ilmu keislaman seperti tasawuf dan konsep turunan yang menyertai perkembangan ilmu tersebut; Ibnu Taimiyah telah mengkritik konsep pemahaman wali beserta implikasi yang menyertainya seperti pemahaman tentang wali, *karomah* dan *al-Ismah* (kemaksuman).

Selain itu, pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah semakin menguatkan sikap rasional di zaman moderen ini di mana seseorang dituntut untuk bersikap logis dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pandangannya, setiap mu'min layak

mendapatkan kemuliaan sepanjang ia menempuh jalan-jalan yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.

Diharapkan penelitian-penelitian lanjutan yang membahas tentang *al-kasyf* (penyingkapan), *al-firasah* (firasat), atau konsep-konsep turunan yang menyertai pemahaman tentang wali Allah menurut pemahaman Ibnu Taimiyah sebab kritik, beserta prinsip dan konsep banyak berserakan dalam berbagai buku-bukunya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm.

Abadi, Al-Fairuz, *al-Qamūs al-Muhīt*, (Dar Kutub al-Ilmiah, Beirut)

Abd al-Rahmān, Muhammad Ibn al-Qasim, *Majmū' al-Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taīmiyah*, Mujamma Malik Ibn Fahd,

Abū Zahroh, Muhammad, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, Daar al-Fikr al-Arabi 1991

Al- Ahmad, Muhammad Riyadh, “pengantar” dalam Ibnu Taīmiyah, *al-Fuqān Bāina Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān* (Beirut: almaktabah al-Ashriyah 2012 M

Al-Asqalāni, Ibnu Hajar, *Tarjamatu Syaikh al-Islām Ibni Taīmiyah*, Dār Ibn Hazm, Beirut 1998.

al-Asyqar, Umar Sulaiman, *al-Rusul wa al-Risālāt*, Dār al-Nafāis, Yordania 2004.

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *al-Thuruq al-Hukmiyah*, Dar al-Hadits, Kairo 2002.

_____, *Ighātsah al-Lahafān Min Maşāyidi al-Syaithān*

_____, *Madārij al-Sālikin*, (Dar al-Aqidah, Iskandariyah 2009

Allālikāi, *Syarh Karāmāt al-Aūliyāt*, Wizārah syu-ūn al-Islāmiyah, KSA 1422 H

al-Maqdisī, Muhammad Ibn Ahmad Abd al-Hadī, *al-'Uqūd al-Durriyah fi zdkri ba'dhi Manāqibi syaikh al-Islam Ibn Taīmiyah*, Maktabah Dār ālim al-fawāid

al-Qahtani, Muhammad Said, *al-Walā Wa Albarā fi al-Islām* Maktabah al-Thayyibah Makkah al-mukarramah

al-Sa'di, Abd. Rahman Nāşir, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, Dār al-Isdar al-Mujtama' KSA

_____, *Tharīq al-Wuşūl ilā Ilmi al-Ma'mūl*, Maktabah Ibn Taīmiyah, Kairo 1993 M.

al-Syaibani, Muhammad Ibrahīm, *Aurāqu majmūati min Hayāti syaikh al-Islām Ibni Taīmiyah*, Maktabah Ibn Taīmiyah 1989.

Alu al-Syaikh Shalih Ibn Abd al-Aziz, *Syarh al-furqān*, (al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Hijāz 1444 H.

- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith* vol.2, al-Qāhirah 1332 H
- Azhim, Said Abdul, *Manhaju syaikhil Islām Ibn Taīmiyah: al-Tajdīd al-Salafī wa da'watuhū al-iṣlāhiyah*, Dār al-Imān, Iskandariah 2004.
- Banani, Ahmad Muhammad, *Mauqifu Imām Ibn Taīmiyah min al-Taṣawufi wa al-ṣūfiyah* Jāmiyah Ummil Qurō 1987.
- Bukhari, *shahih al-Bukhari*,
- Darajat, Dzakiyah, et. Al., *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Hilmi, Musthafa, *Ibnu Taīmiyah wa al-Tasawwuf* (Dar Ibn al-Jauzy, 2005) h. 38
- Humaid, Hamdi, *Qawaid Ibn Taimiyah fi al-Rad ala al-mukhalifin*, Dar al-Fadhilah, 2011
- Ibn Abdillah, Ashim, *Mukhtashar Haqīqat al-walā wa al-Barā fi al-kitāb wa al-sunnah*, Haī-ah Kibār ulama 1426 H.
- Ibnu Arabi, Muhyiddin, *Fuṣus al-Hikam*, Dar al-kitab al-Arabi, Beirut,
- Ibnu Katsir, *al-Mishbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir* (Dār al-Salām, Riyadh KSA.
- Ibnu Taīmiyah, *Al-Iman*, maktabah Dar al-hadits, Kairo 2003.
- _____, *Jami' al-Masāil li syaikh al-Islam* vol.2 Dār Alim al-fawaid, Makkah 1422.
- _____, *Kitab al-Nubuwwāt*, Maktabah adhwa al-salaf KSA 1427.
- _____, *Majmū' al-Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taīmiyah*, Mujamma Malik Ibn Fahd,
- _____, *Mukhtaṣar Minhāj al-Sunnah*, Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyah, 1430
- _____, *Qawaid Fi al-Mu'jizat wa al-Karamat*, Maktabah al-Manar, al-Urdun, 1989
- _____, *Qawaid Fi al-Mu'jizat wa al-Karamat*, Maktabah al-Manar, al-Urdun, 1989
- _____, *Tuhfatul Iraqiyah fi al-a'mal al-qalbiyah*, Maktabah al-Rusyd, Riyadh 2000
- Ibnu Yusuf, Mar'i, *al-Kawākib al-Durriyah fi Manāqib al-mujtahid Ibn Taīmiyah*, (Daar al-Gharb al-Islami 1986.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian agama dan Waqaf, dakwah dan bimbingan Islam, Riyadh, KSA

Madjid, Nurchalish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1994

Mar'i Ibnu Yusuf, *al-Kawākib al-Durriyah fī Manāqib al-mujtahid Ibn Taīmiyah*, (Dār al-Gharb al-Islāmi 1986)

Mauludi, Sahrul, *Ibnu Taīmiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, Jakarta, Dian Rakyat. 2012

Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, terjemahan Abdul Hadi W.M. dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Sukimin
Tempat dan tanggal lahir : Ujung Pandang, 20 Desember 1971
Alamat : Komp. Pemda C2 No.2 Manggala Makassar
Email : abumajdah@gmail.com

B. Identitas Keluarga

Ayah : Subu K.
Ibu : Halimah
Istri : Armida, Lc.
Anak : 1. Hafshah
2. Hamnah
3. Sahlah
4. Majdah
5. Rajwa

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Bontorannu (1978-1983)
2. SMP LPP UMI (1984-1987)
3. SMAN 8 Ujung Pandang (1988-1990)
4. Medinah International University (2008-2012)

D. Riwayat Pekerjaan dan Jabatan

1. DPC Wahdah Islamiyah (2003-2008)
2. DPP Wahdah Islamiyah (2008-2014)
3. STIBA Makassar (2014- Sekarang)